Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Andi Espe

KENDANG AKI BOCOR

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kendang Aki Bocor

Andi Espe

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KENDANG AKI BOCOR

Penulis : Andi Espe
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Ujun Rajaid
Penata Letak : Sudawirat

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ESP
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Espe, Andi
Kendang Aki Bocor/Andi Espe; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 82 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-454-9

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Anak-anakku yang budiman, keragaman budaya daerah merupakan salah satu kekayaan yang kita miliki. Negeri kita memiliki ribuan adat dan budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa. Tentu saja, adat dan budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat itu kini menjadi kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Buku ini menyajikan cerita fiksi dengan latar belakang seni budaya yang yang berkembang di salah satu kota di Jawa Barat, yaitu Sumedang. Ya, Sumedang, kota seni budaya yang juga dijuluki kota tahu.

Sumedang adalah kota tua di pegunungan. Sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani. Sebagai kota yang telah berusia ratusan tahun, banyak adat, seni, dan budaya yang lahir di kota itu, misalnya seni kuda renggong, jentreng, dan bangreng.

Dalam buku ini, dikisahkan kehidupan seorang anak dari keluarga seniman yang begitu dekat dengan

keseharian kakeknya. Sebagai cucu seorang pemain kendang kawakan, anak itu pun turut belajar menabuh kendang. Namun, anak-anak tetap saja anak-anak. Dunia mereka adalah dunia bermain, apa pun selalu menjadi ajang bermain bagi mereka. Untunglah sang Kakek yang penuh canda dan humoris itu juga seorang yang bijak. Dia tetap sepenuh hati mengasuh dan mengajari anak-anak mengenai seni dan kehidupan.

Melalui buku ini kalian akan diajak untuk mengenal seni dan budaya tersebut. Seni dan budaya warisan leluhur yang kini menjadi kekayaan bangsa kita. Bahkan, ada yang sudah dikenal di mancanegara, misalnya jentreng. Selain itu, dalam buku ini ada istilah-istilah dalam bahasa Sunda, beberapa di antaranya sudah sering kita dengar melalui berbagai sinetron di televisi. Akan tetapi, di bagian akhir tulisan sengaja disajikan daftar istilah yang menerangkan arti dari istilah tersebut supaya kalian mudah memahaminya.

Nah anak-anakku, selamat membaca.

Salam hangat,

Penulis

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Kuda Ngamuk di Festival 1
Kendang Aki Bocor 17
Jemari Zaman Now 33
Jurus Kabur Siap Heup ah 49
Berlatih Silat di Pabrik Tahu 59
Mempertahankan Wasiat Karuhun 67
Biodata Penulis dan Ilustrator 80
Biodata Penyunting 82

Kuda Ngamuk di Festival

Pagi itu di tengah alun-alun kabupaten telah berjajar kuda-kuda yang berhias pernak-pernik indah. Hari itu sedang berlangsung festival seni kuda renggong. Suatu festival kesenian tradisional di Sumedang yang sangat diminati masyarakat. Ya, kuda renggong adalah seni hiburan yang selalu menyedot perhatian banyak orang.

Pada festival itu kuda-kuda memperlihatkan kebolehannya sebagai kuda penari dan kuda silat. Mereka akan memperlihatkan keluwesan gerakannya dan keserasiannya dengan irama musik serta kekompakannya dengan sang pawang pelatih kuda. Selain itu, keindahan bentuk tubuh kuda juga akan menjadi nilai tambah bagi kuda peserta festival.

Sebentar lagi festival tahunan kuda renggong akan segera dibuka. Di panggung utama para *nayaga* musik pembuka telah siap bersama alat musiknya masing-

masing. Di belakang kendang duduk bersila seorang kakek tua berperawakan tinggi kurus. Dia adalah Ki Marsai, pemain kendang kawakan sekaligus pimpinan grup kesenian Kudanagaya dari Kampung Belendung.

Walaupun sudah tua, Ki Marsai sangat energik ketika sedang memainkan kendang. Dia masih sanggup mengiringi lima lagu berturut-turut tanpa berhenti. Kata orang, permainan kendang Ki Marsai sangat *joss* dan membuat para pendengar ingin segera menggerakkan badannya untuk *ojah usik malik*.

Sebenarnya Ki Marsai diundang bukan sebagai pemain kendang, tetapi sebagai tamu kehormatan. Maklumlah dia adalah seniman generasi tua yang sudah sepantasnya duduk manis menyaksikan generasi muda memainkan peranannya. Akan tetapi, Ki Marsai lebih memilih hadir sebagai pemain musik untuk membuka festival.

Kehadiran Ki Marsai di festival sebagai pemain kendang disebabkan oleh kegembiraannya. Hati Ki Marsai sedang berbunga-bunga sebab si Maniis, kuda kesayangannya dipastikan akan menjadi juara di festival kuda renggong kali ini. Kebetulan, kali ini tidak ada saingan berat bagi si Maniis, satu-satunya kuda yang menjadi pesaing beratnya adalah si Cengek, kuda betina berperawakan indah yang sangat pandai menari.

Orang-orang sangat suka menyaksikan gerakan-gerakan si Cengek. Dia adalah kuda renggong yang selalu kompak dengan pawangnya. Gerak tarinya sangat luwes dan indah, apalagi ketika melakukan gerakan *adéan* dan gaya *congklang*nya. Ditambah dengan perawakannya yang *lempay*, sungguh sangat indah melihatnya.

Namun, pada festival kali ini si Cengek tidak boleh ikut lomba. Si Cengek sudah tiga kali menjadi juara lomba kuda penari dan silat dalam festival. Kini saatnya gelar juara digilir untuk kuda-kuda lainnya. Si Cengek sebagai juara bertahan tiga kali berturut-turut hanya hadir ke festival sebagai pembuka saja. Dia berdiri anggun di dekat panggung, terpisah dari kuda-kuda lainnya. Karena keadaan inilah, Ki Marsai sangat yakin kalau kuda kesayangannya akan menjadi juara.

Si Maniis, kuda asuhan Ki Marsai itu adalah kuda yang gagah keturunan bibit unggul. Berasal dari campuran kuda sumbawa dan kuda delman lokal. Bulu-bulu di bawah matanya membentuk *useran* yang disebut *turun tangis*. Kata orang *useran turun tangis* pada kuda semacam ini akan membawa kemajuan dan keberuntungan bagi pemiliknya. Selain itu, matanya tampak sayu yang menandakan kuda yang jinak dan mudah diatur.

Di tengah lapang, kuda-kuda peserta festival telah bersiap menghadapi acara pembukaan. Kuda-kuda itu dipegangi oleh para pengiringnya masing-masing. Jang Aldo Ronaldo, cucu Ki Marsai sedang mengelus-ngelus leher si Maniis yang sedang dipegangi oleh asisten Ki Marsai yang bernama Mang Rembo.

"Kali ini kamu pasti juara Maniis, lihat tuh si Cengek, sainganmu itu tidak ikut lomba," kata Jang Aldo pada si Maniis sambil menunjuk si Cengek.

Sambil menunggu waktu, Jang Aldo membawa si Maniis berkeliling sejenak. Ketika mendekati si Cengek, si Maniis meringkik pelan sambil berkali-kali mengang-gukkan kepalanya.

"Wahahaha, waktunya kamu menyerahkan gelar juara Cengek," kata Jang Aldo pada si Cengek yang tampak tenang-tenang saja. Lalu si Maniis pun dibawa kembali ke tempat semula karena acara akan segera dimulai.

Musik pembuka mulai terdengar dalam irama kendang pencak, terompet mengalunkan lagu *Polostomo*. Si Cengek yang berada di dekat panggung utama mulai mengangguk-anggukkan kepala dan mengangkat kakinya gonta-ganti ketika mendengar alunan musik.

Di tengah lapang, tiba-tiba si Maniis meringkik keras, kedua kaki depannya diangkat tinggi-tinggi, para penonton bersorak riuh. Akan tetapi, gerakan si Maniis semakin liar, ini bukan bagian dari tarian si Maniis. Kuda dari grup Kudanagaya itu berusaha melepaskan tali kekangnya hingga membuat Mang Rembo kewalahan menahan. Rupanya si Maniis *stres* hingga mengakibatkan dia mengamuk.

Si Maniis lepas dari pegangan Mang Rembo, lalu berlari dan melompat-lompat di tengah lapang. Beberapa orang mengepung kuda mengamuk itu dan berusaha menjinakkannya. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia, kuda mengamuk semakin menjadi-jadi, bahkan menginjak dan menendang orang-orang yang mencoba menjinakkannya.

Jang Aldo bengong di pinggir lapang menyaksikan si Maniis yang tidak terkendali. Sementara itu, Ki Marsai segera meninggalkan kendangnya lalu melompat ke tengah lapang. *Aki-aki* tua itu memang masih energik. Dia menghindari terjangan si Maniis dengan gerakan silatnya yang lembut, tetapi lincah bertenaga. Lalu, *ngek*, Ki Marsai berhasil memegang tali kekang si Maniis yang terus meronta sambil meringkik keras.

Mang Rembo dan beberapa orang lainnya segera membantu memegang si Maniis. Lalu Ki Marsai mengusap leher si Maniis sambil komat-kamit membaca mantra. Entah mantra apa yang dia ucapkan, yang terdengar agak keras hanya bagian akhirnya saja.



...
Diri di kuring dikurung
Di kurung pakuring kuring
Pakuring dikurang kurang
Kurang dikurang di kuring
Di kuring pakuring kurang
Pakurang kurang pakuring
puah ... puah ... puah

Kemudian Ki Marsai memeluk leher si Maniis sambil membelai-belainya. Si Maniis meringkik pelan lalu diam dalam dekapan Ki Marsai. Begitulah Ki Marsai, dia adalah pawang kuda yang mengurus dan melatih si Maniis. Dia selalu memperlakukan kuda-kuda peliharaannya dengan sepenuh hati dan kasih sayang.

Si Maniis kini telah tenang, lalu Ki Marsai menuntunnya keluar dari *pakalangan*. Menurut Ki Marsai, si Maniis tidak usah ikut lomba dalam festival kali ini. Kuda itu sudah stres sebelum pertunjukan. "Lebih baik si Maniis tidak tampil daripada rusak citranya karena penampilan yang kurang baik," begitu kata Ki Marsai.

"Yah sayang dong. Ini kesempatan kita dapat juara. Kan si Cengek tidak ikut," kata Jang Aldo kepada kakeknya yang sedang menuntun si Maniis.

“Tidak Jang, lupakan saja urusan juara. Kalau nanti si Maniis stres lagi malah merepotkan semua.”

“Yaaah Aki, tapi Ki, ini tidak beres Ki. Mengapa tiba-tiba si Maniis jadi stres? Ini ada yang tidak beres.”

“Memang ada yang tidak beres. Tidak beres karena kita kurang memperhatikannya.”

“Bukan begitu Ki, ini pasti ada yang sengaja mengganggu si Maniis agar tidak jadi juara.”

“Ah, pikiranmu itu. Sudahlah kita bawa saja si Maniis ke pinggir lapang agar tidak menghalangi festival.”

“Eh Ki, waktu si Maniis ngamuk, sama Aki dibacakan mantra apa tadi itu.”

“Itu namanya *jangjawokan* penenteram jiwa, warisan dari leluhur Jang.”

“Oh ...”

Karena harus mengurus si Maniis, posisi Ki Marsai sebagai penabuh kendang terpaksa digantikan oleh penabuh kendang lain. Di pinggir lapang Ki Marsai manggut-manggut sambil mengusap dada. Harapannya menyabet gelar juara tahun ini kandas karena kuda kesayangannya mengamuk dengan alasan yang tidak jelas. Sementara di sampingnya, si Maniis mengikuti gerakan tuannya yang sedang manggut-manggut.

***

Sehari setelah festival Ki Marsai membawa si Maniis berjalan-jalan. Kuda jantan kesayangannya itu dituntunnya berjalan mendaki bukit di sebelah kampung, kemudian, ditunggangi dan dibawa berpacu. Ketika Si Maniis dibawa berlari, langkah *derep*nya tidak stabil, bahkan agak terpincang-pincang. Ki Marsai turun memeriksa kaki kudanya, ternyata agak memar. "Wah ini pasti keseleo waktu kemarin mengamuk," pikirnya.

Setelah lelah berjalan, si Maniis dibawa menuju Cigede, sebuah kali kecil yang terletak di bawah kampung. Tampak beberapa orang sedang mencuci dan mandi di aliran airnya yang jenih. Ki Marsai terus menuntun kudanya menapaki bebatuan kali menuju ke hilir supaya tidak mengganggu orang-orang yang sedang mandi.

Sampai di tempat tujuan, Ki Marsai menyiram tubuh si Maniis dengan air sungai lalu menggosoknya dengan jerami. Dia lupa membawa sikat besar yang biasa dipakai menggosok tubuh kudanya.

Si Maniis tampak senang dimandikan oleh tuannya. Kuda penari itu melompat-lompat kecil kegirangan di air sungai yang dangkal dan sesekali menyipratkan air ke arah Ki Marsai. Ki Marsai pun membalasnya dengan cipratan air pula. Wow, mesra sekali hubungan hubungan si Aki dengan kudanya itu.

“Maniis ... kamu itu kenapa kemarin marah-marah tidak jelas,” kata Ki Marsai pada si Maniis sambil menggosok bagian leher kudanya.

“Kamu yang sudah *digadang-gadang* semua orang bakal jadi juara, harus gagal karena ngamuk. Ah ada-ada saja kamu *mah* Maniis.”

“Hieem, hem hem hem,” begitu jawaban si Maniis.

Selesai memandikan kudanya, Ki Marsai kembali menuntun si Maniis melewati pinggiran kali menuju kampung. Dengan hati-hati Ki Marsai memilih jalan yang enak karena khawatir memar di kaki si Maniis semakin parah.

Tiba di rumah, si Maniis tidak langsung dibawa ke kandang, tetapi diikat pada sebuah tiang di halaman depan rumah. Saat itu Mang Rembo baru pulang menyabit rumput untuk makanan kuda-kuda Ki Marsai. Ada tiga ekor kuda yang dimiliki Ki Marsai, semuanya adalah kuda renggong pesilat dan penari.

“Kudanya belum makan Ki?” tanya Mang Rembo sambil menurunkan rumput yang dipikulnya.

“Belum Jang, Aki juga belum.”

“*Pateuh,* Jang, kakinya,” lanjut Ki Marsai

“Kaki siapa...?”

“Kaki si Maniis.”

“*Alah siah*...”

Ki Marsai menyuruh Mang Rembo membawa spirtus dan air panas seember. Dia sendiri mempersiapkan beberapa telor ayam kampung, kunyit, dan madu untuk makanan tambahan si Maniis.

Telor, kunyit, dan madu itu kemudian dimasukkan dalam sebuah bumbung bambu khusus lalu dikocok. Setelah itu diminumkan ke mulut si Maniis.

"Wah gaya, kuda sampai makan telor dan minum madu," kata Aldo tiba-tiba. Dia baru saja pulang sekolah. Sementara itu, Mang Rembo telah siap dengan spirtus dan air panasnya juga selembar handuk.

"Jang, kalau kita punya peliharaan, jangan mau senangnya saja," kata Ki Marsai sambil menoleh ke arah cucunya," kita harus bertanggung jawab, harus memberi kebutuhan makanannya, harus memberikan kasih sayang. Juga segala kebutuhan yang sesuai dengannya."

"Kita ini sama-sama makhluk Jang. Kuda, pohon, kambing, tomat, sama dengan kita, makhluk ciptaan Tuhan," lanjut Ki Marsai.

"Iya sih Ki, tapi masa kuda diberi telor dan madu," bantah Aldo.

"Ih kamu *mah*, itu yang saat ini dibutuhkan oleh si Maniis. Dia sedang membutuhkan tambahan gizi. Di alam liar juga sama, kuda atau hewan lainnya akan mencari tambahan gizi ketika dia butuh. Bukan

hanya makanan, Jang, kalau sakit kita juga harus mau mengobatinya. Itu namanya makhluk bertanggung jawab."

Ki Marsai menyiramkan spirtus ke handuk yang telah dicelupkan ke air panas. Kemudian menempelkannya pada kaki si Maniis sambil memijat dan mengurut. Sebagai guru silat, tentu saja Ki Marsai pandai pijat dan urut. Bukan hanya manusia atau kuda yang dia urut. Sering juga dia diminta mengurut sapi atau kerbau yang keseleo atau mengalami sakit tertentu.

"Apalagi ini Jang, kuda renggong kesayangan. Dia manggung kita dapat uang, dia juara kita senang, dia kalah kita kecewa. Masa dia sakit kita tidak mau ngurus." Kata Ki Marsai sambil terus mengurut-urut kaki dan bagian bawah perut si Maniis.

"Tapi Jang, tujuan Aki mempertahankan kuda renggong ini bukan cari uang. Ini salah satu upaya kita untuk mempertahankan budaya. Hasil kerja keras dan buah pikiran leluhur kita."

"Kuda renggong ini adalah seni budaya yang lahir di kota kita ini, Jang, kota Sumedang," lanjut Ki Marsai.

Seni kuda renggong diperkirakan muncul sekitar tahun 1880-an. Saat itu, di desa Buahdua ada seorang bernama Aki Sipan yang bertugas mengurus kuda-kuda milik Bupati Sumedang, Kanjeng Dalem Suriaatmadja.

Konon Aki Sipan adalah penyayang kuda. Dia merawat semua peliharaannya itu dengan sangat baik. Aki Sipan sering menghibur diri dengan berjoget atau bersilat di depan kuda-kudanya. Tanpa diduga, kuda-kuda itu sering terbawa mengikuti gerakan Aki Sipan.

Aki Sipan berpikir jika kuda-kuda itu dilatih tentu akan bisa melakukan gerakan yang diinginkan. Dia pun mencoba melatih gerakan pada kuda-kuda itu. Bahkan, kuda-kuda itu dilatih pula untuk mendengar musik. Hasilnya, kuda-kuda itu bisa melakukan gerakan luwes sesuai dengan irama musik.

Keberhasilannya itu kemudian dipertontonkan pada Kanjeng Dalem di kabupaten. Kanjeng Dalem senang, dia menyebutnya kuda *igel* atau kuda menari. Aki Sipan pun diminta melatih kuda-kuda lainnya agar dapat menari.

Karena sebutan untuk para tukang *ngigel* atau penari adalah *ronggeng*, untuk kuda-kuda yang bisa menari itu disebut *renggong*. Sejak itu munculah sebutan kuda renggong, yang kini menjadi kesenian khas dari Sumedang. Begitu penjelasan Aki Marsai.

"Tapi Jang, kalau menurut dongeng *mah*, katanya ada seekor kuda milik Kanjeng Dalem yang kawin dengan kuda jin yang pandai menari. Dari hasil perkawinan itu, lahirlah seekor anak kuda yang diberi nama si Jalu Belo. Si Jalu Belo inilah yang kemudian menurunkan kuda-kuda yang pandai menari."

"Ah si Aki mah, masa ada jin punya kuda."

"Ya namanya juga dongeng *atuh* Jang. Ehehe eheh."

"Kalau kemarin, kenapa si Maniis ngamuk, Ki,"

"Sepertinya *beger* Jang!" begitu pendapat Ki Marsai.

"Iya Ki, kelihatannya si Maniis *begér* pada si Cengek. Waktu ngamuk, dia selalu berusaha berlari ke arah si Cengek," Mang Rembo meyakinkan Aki dan Aldo.

Ternyata kuda jantan kesayangan grup Kudanagaya itu *mangkat begér*. Dia tertarik pada si Cengek, kuda betina yang sudah tiga kali juara. Begernya si Maniis bertambah ketika Jang Aldo tanpa sengaja mendekatkan si Maniis pada si Cengek sesaat sebelum festival.

"Nah kan, Aldo bilang juga apa. Ini pasti sengaja agar si Maniis kalah. Mereka sengaja menyimpan si Cengek di depan agar menarik perhatian. Ini pasti konspirasi global Ki. Pasti ada yang tidak ingin si Maniis jadi juara," kata Aldo dengan penuh semangat.

"Ah kamu, konspirasi global segala disebut. Kebanyakan nonton sinetron," balas Aki Marsai.

"Hahaha, lagi-lagi si Cengek yang menghalangi si Maniis jadi juara," Aldo mencandai kakeknya.

"Ya begitulah, urusan cinta pada waktu yang tidak tepat memang sering jadi penghambat prestasi," gerutu Ki Marsai sambil terus menggosok kaki si Maniis.[]

Daftar istilah bahasa Sunda dan maknanya

adean : gerak kuda lari ke samping (salah satu istilah untuk gerakan kuda renggong)

aki/ki: kakek

alah siah: ungkapan masyarakat Sunda. artinya sama seperti *nah lho*.

anjing minggat: gerak setengah berlari seperti jinjit

beger; pubertas.

mangkat beger; memasuki masa pubertas.

Belendung: nama salah satu desa di Sumedang

congklang: gerak lari dengan langkah kaki sejajar

derep atau *jogrog*: gaya berjalan dengan langkah cepat

igel : tari; *ngigel*: menari

jangjawokan: mantra

kuring : saya

pakuring: keakuan/egois/sifat egois

kurang: kurang/sedikit/lebih kecil

pakurang: pengurang/faktor pengurang

pakurang-kurang (dengan tanda hubung): saling berusaha menjadi lebih sedikit.

Diri di kuring dikurung//Di kurung pakuring kuring// Pakuring dikurang kurang//Kurang dikurang di kuring//Di kuring pakuring kurang//Pakurang kurang pakuring. Salah satu jangjawokan yang dikenal oleh sebagian masyarakat Sunda. Diketahui berasal dari penggalan syair karya Khof Penghulu Haji Hasan Mustofa (1852-1930).

Kanjeng Dalem: sebutan kehormatan dari masyarakat untuk Bupati pada zaman Kolonial Belanda

Kanjeng Dalem Pangeran Suriaatmadja : Bupati Sumedang tahun 1883-1921

kuda renggong: jenis kesenian dari Jawa Barat. Kesenian yang melibatkan kuda-kuda yang pandai menari.

lempay: bentuk tubuh kuda yang ramping ke arah perut.

mah; salah satu ungkapan di masyarakat sunda. sama seperti *teh*, *atuh*.

mamang/mang : Paman

nayaga: Pemain musik

ojah usik malik; istilah lokal untuk seni silat kuno di Jawa Barat.

pateuh: pincang/keseleo/patah tulang

renggong: berasal dari kata ronggeng yang berarti penari

torolong: gerak lari dengan langkah pendek-pendek dan cepat

ujang/jang : panggilan pada anak laki-laki

useran: kulincir/unyeng-unyeng (pola lingkaran pada rambut)

useran turun tangis : salah satu jenis useran pada kuda, jenis lainnya adalah *useran kapingkal, useran pupundak*

Kendang Aki Bocor

Bada asar, menjelang sore, Aldo dan beberapa temannya berkumpul di depan kandang domba. Suaranya riuh tidak karuan, ada yang memukul-mukul bambu, memukul kaleng dan sebagian lagi berteriak-teriak seperti *alok* sedang menyahuti sinden bernyanyi.

"Heuy heuy ah, heeeuy ah, heeeuy ah, haha haha ha," begitu teriak mereka.

Sementara itu, domba Ki Marsai yang bernama si Layung menanduk-nanduk tiang kandangnya hingga menimbulkan bunyi gedebrak-gedebruk. Bahkan, sesekali menyeruduk dengan keras.

Melihat kejadian itu anak-anak semakin riuh bersorak. Mereka malah menyemangati si Layung yang sedang beradu dengan tiang.

Tiba-tiba, "Hey, *barudak*, diam, berhenti."

"Jangan ribut di depan kandang domba *atuh*, nanti dombanya malah stres. Suara *tatalu* kalian itu tidak

jelas, bikin budek telinga," teriak Ki Marsai sambil berlari kecil menghampiri kumpulan anak-anak itu.

"Ini juga, cucu Aki, malah ngajak tidak benar sama teman-temanmu. Disuruh berlatih nabuh kendang *mah* enggak mau. Daripada *tatalu* tidak jelas, lebih baik belajar nabuh kendang, jelas ada manfaatnya."

Anak-anak diajak pindah ke depan rumah. Lalu, Aldo disuruh membawa seperangkat kendang dari dalam rumah. Dengan semangat anak-anak membantu Aldo membawa kendang-kendang itu. Dua orang menggotong kendang besar, yang lainnya membawa beberapa kendang kecil, Jang Aldo sendiri, berjalan melenggang di belakang sambil membawa pemukul kendang.

"Eeeh salah, jangan yang itu *atuh* kalau untuk berlatih *mah*, itu *mah* si kentrung, kendang kesayangan Aki. Itu tuh, yang di pojok," teriak Ki Marsai ketika melihat anak-anak menggotong kendang kesayangannya. Anak-anak pun kembali lagi untuk mengganti kendang seperti yang ditunjukkan oleh Ki Marsai.

Aki Marsai sangat memperhatikan kendang kesayangannya itu. Konon itu adalah kendang buatannya sendiri ketika masih belajar menabuh kendang. *Kuluwung* kendang itu terbuat dari kayu pohon nangka yang sangat tua. Warnanya masih alami warna kayu karena tidak pernah dicat, hanya sesekali digosok menggunakan kemiri. Sementara itu, kulitnya,

terbuat dari kulit pilihan, yaitu menggunakan kulit sapi untuk bagian *congo* atau *kemprang* dan kulit kerbau untuk bagian *gedug*. Itu adalah bahan-bahan terbaik untuk membuat kendang.

"Ayo, kalian mau serius apa tidak belajar kendangnya?" tanya Ki Marsai pada anak-anak ketika perangkat kendang sudah tersusun.

"Serius Ki. Serius!"

"Serius atuh Ki!"

"Serius lah."

"Jangan pake *lah* seriusnya. Harus serius, seratus persen serius sebab kalau tidak serius Aki malas mengajarinya," kata Ki Marsai.

Dengan senyum mengembang mulailah Ki Marsai mengajarkan kendang kepada anak-anak. Calon-calon seniman masa depan, begitu istilah Aki.

Ki Marsai tidak langsung mengajarkan cara menabuh kendang, tetapi dimulai dengan memperkenalkan bagian-bagian kendang kemudian menerangkan fungsinya.

"Setiap bagian kendang memiliki fungsi tersendiri. Bahkan, tali ini pun," kata Ki Marsai sambil menunjukkan tali kulit yang menjuntai di bawah kendang besar. "Tali *sawed* ini bukan sekadar penahan kendang, tetapi juga pengatur bunyi *gedug*."

"Yang ini namanya *kendang indung*, coba dengarkan," kata Ki Marsai sambil memegang kendang besar.

Ki Marsai memukulkan permukaan telapak tangan kiri ke bagian *gedug kendang indung*, lalu melepasnya lagi dengan cepat, hasilnya terdengar bunyi 'dong'. Akan tetapi, ketika Ki Marsai memukulkan sebagian telapak tangan kirinya dan ditahan sebentar di permukaan *gedug*, Sementara itu, tumit kaki kirinya menempel ke permukaan *gedug*, dan terdengar bunyi 'duud'.



“Nah beda kan suaranya, padahal yang dipukul baru sisi *gedug* nya saja,” kata Aki. Anak-anak tertawa sambil memasang wajah penasaran. Ki Marsai pun melanjutkan dengan mengombinasikan dua cara memukul tadi. Terdengarlah bunyi yang berirama. “Dong dong duud, dudududuud dong dong dong dud, dud dong dong duud.” Anak-anak pun tertawa makin bersemangat.

“Kalau sisi yang bagian *congo* ini, bagian yang kecil dari kendang indung, namanya *kemprang*. Kalau ditabuh suaranya bisa macam-macam,” kata Ki Marsai.

Lalu Ki Marsai menabuhkan telapak tangannya ke tengah *kemprang* dan langsung dilepas lagi, terdengar bunyi “pang,” sedangkan ketika sebagian jarinya dipukulkan agak ke sisi *kemprang*, terdengar bunyi “pong.” Kemudian, dipukulnya berulang-ulang secara bergantian, “pong pang pong, pong pang pong, pang pang pang pang” begitu bunyinya.

“Kalau kendang yang kecil bagaimana, Ki?” tanya anak-anak makin penasaran.

“Kendang yang kecil ini namanya *kulanter*, bagian sisi yang kecilnya disebut *panepak* atau *kutiplak* dan sisi yang besar disebut *katipung*, suara yang dihasilkannya pun berbeda. Nah biar mudah menabuhnya, digunakan dua buah *kulanter*. Untuk yang *panepak* kita letakkan

di sebelah kanan, posisinya berdiri, nanti ditepuknya dengan tangan kanan. Kalau untuk katipungnya diletakkan di sebelah kiri dengan posisi tidur, nanti ditepuk dengan tangan kiri," Ki Marsai menjelaskan.

Kemudian, Ki Marsai mengetukkan telunjuk kanannya di atas *katipung*, terdengarlah bunyi "tung." Lalu berulang-ulang mengetukkan ujung telunjuk dan jari tengahnya bergantian hingga terdengar bunyi, "tung turungtung tungtung tung."

Kemudian Aldo disuruh mencobanya, tetapi bunyi yang keluar malah "teb teb teb tebebebeb," anak-anak pun tertawa mendengarnya.

"Tidak begitu Jang," Ki Marsai meluruskan Aldo, "jarimu itu setelah disentuhkan harus langsung diangkat. Bagian ini untuk nada tinggi yang nyaring."

"Nah sekarang kita coba mainkan bagian sisi *kutiplak*nya," lanjut Ki Marsai.

Ki Marsai memukulkan jarinya ke sisi *kutiplak* dan langsung dilepasnya lagi, terdengarlah bunyi "peung". Kemudian, dia memukulkan seluruh telapak tangannya sambil ditahan, terdengarlah bunyi "pak". Kemudian, Ki Marsai memeragakan beberapa ketukan jari dan telapak tangan secara bersamaan pada *kutiplak* hingga muncul suara berirama, "pak, peung pak, peung pak, peung peung peung peung, pak pak pakpak".

"Sekarang kamu, Udin, coba pukul kutiplaknya," Ki Marsai menyuruh salah seorang teman Aldo.

Si Udin pun mencoba memukulnya dengan cara yang diajarkan Ki Marsai, hasilnya terdengar bunyi, " teung teung teung, pak pak pak."

"Nah begitu, siiip lah, joos," Ki Marsai memuji Udin.

Melihat Udin dipuji kakeknya, Aldo pun berkelakar, "tapi kamu tidak akan bisa Din, membuat kendang berbunyi din din din."

"Huh memangnya klakson," bantah Udin.

Anak-anak dan Ki Marsai pun tertawa mendengar kelakar dua anak itu.

"Kalau semua dimainkan bersamaan gimana, Ki?" tanya anak-anak.

"Eis..., itu nanti, yang ini saja belum bisa," jawab Ki Marsai.

"Sekarang kalian pulang dulu, terus mandi, sebentar lagi waktunya magrib. Besok sore latihannya dilanjutkan lagi," kata Ki Marsai mengakhiri latihan sore itu.

"Jangan lupa, besok bawa *peuyeum sampeu* dan pisang rebus," canda Ki Marsai kepada anak-anak.

***

Sore itu anak-anak berkumpul di rumah Ki Marsai untuk berlatih kendang. Akan tetapi, Ki Marsai tampak sibuk. Beberapa anak buah Ki Marsai sedang mengangkuti perangkat musik ke atas mobil *dolak*.

“Teman-teman, hari ini tidak latihan kendang. Besok Aki mau manggung,” kata Aldo pada teman-temannya.

“Manggung apa Do, kuda renggong?” Udin bertanya penasaran.

“Bukan, besok mau pertunjukan *bangreng* di rumahnya Haji Ajun, di Sindangraja.”

“*Bangreng* itu apa?”

“*Bangreng* ya ... *bangreng*. Nggak tau lah, nanti saja tanya sama Aki,”

“Kami boleh ikut nonton, Do?” tanya Udin lagi.

“Entahlah. Kalau saya sih pasti ikut. Sudahlah, nanti saya ngomong pada Aki agar kalian bisa ikut.”

***

Keesokan harinya, anak-anak sudah berkumpul di halaman rumah Ki Marsai. Kebetulan hari itu adalah hari Sabtu, jadi di sekolah hanya ada kegiatan eskul. Mereka hanya sebentar mengikuti eskul lalu segera pulang sebab berharap diajak Aki manggung *bangreng*.

“Ah dasar kalian, eskul saja bolos. Pasti kalian sering bolos juga dalam pelajaran ya!” kata Ki Marsai.

“Tidak *atuh* Ki, eskulnya hanya sebentar.”

“Ki, teman-teman boleh ikut ke pertunjukan *bangreng* kan, Ki?” tanya Aldo pada kakeknya.

“Iya boleh, asal minta izin dulu sama orang tua. Kalian juga harus nurut apa kata Aki. Jangan sampai membuat masalah di tempat orang.”

“Iya Ki, siaap! Apa pun perintah Aki akan dilaksanakan. Siap, delapan enam!” kata anak-anak serempak.

“Ah, lapannam lapanam kepala kalian itu,” gerutu Ki Marsai

“Ki, *bangreng* itu apaan?” tanya Udin penasaran.

“Apa...! Kalian tidak tahu *bangreng*, *Ya Robana*! Cucu-cucu aki tidak tahu kesenian asli milik kita. Ayo, nanti sambil jalan ke tempat manggung Aki akan mendongeng tentang *bangreng*.”

Aki Marsai pun mulai bercerita, bahwa *bangreng* adalah salah satu kesenian yang lahir di tanah Sumedang. Seni *bangreng* merupakan perpaduan dari dua kesenian yaitu seni *terebang* dan tari ketuk tilu.

Seni *terebang* berkembang di kalangan santri, sedangkan ketuk tilu berkembang di kalangan masyarakat biasa dan juga di kalangan bangsawan.

Pada saat penyebaran agama Islam di Sumedang, seni *terebang* mulai diminati masyarakat Sumedang. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat mencoba menggabungkan *terebang* dengan *ketuk tilu* yang sudah lebih dulu digemari. Sejak itu munculah kesenian baru gabungan dari *terebang* dan *ketuk tilu*.

“Kan dalam *ketuk tilu* itu ada *ronggeng*-nya. Nah ini seni *terebang* yang ditambah penari ronggeng, jadi disingkat *bang - reng*.” begitu Ki Marsai menjelaskan.

“Jadi, acara pertunjukannya seperti apa, Ki?” tanya Udin masih penasaran.

“Acaranya ya sama dengan yang lain. Ada yang nonton, ada yang main. Yang main nanti dibayar oleh yang mengundang, begitu. Eheheh hehe,” canda Ki Marsai.

“Ah Aki ....”

“Hehehe. Jadi, begini Jang, dalam pertunjukannya ada tambahan alat musik, yaitu *terebang* atau disebut juga *gembyung*. Bentuknya seperti rebana tapi berukuran besar. Juga ditambah lagu-lagu doa dan puji-pujian”

Tanpa terasa Ki Marsai dan anak-anak sudah sampai di tempat manggung. Anak buah Ki Marsai sedang menata perangkat alat musik di atas panggung. Sementara itu, panitia pertunjukan sedang menghias panggung dengan umbul-umbul dan janur.

Di atas panggung tampak beberapa alat musik. Ada lima buah rebana besar, kendang, rebab, terompet juga seperangkat saron. Di pojok panggung ada nampan berisi sesaji dan tempat pembakaran dupa. Ki Marsai menerangkan bahwa acara ini juga sebagai penghormatan

pada *karuhun* atau leluhur kita. Mendengar istilah *karuhun* Udin jadi meringis, dalam bayangannya adalah masalah mistis dan makhluk halus.

"Kita harus menghormati leluhur kita," kata Ki Marsai pada anak-anak. "Mereka bersusah payah menciptakan kesenian semacam ini sebagai bagian dari budaya masyarakat. Hasilnya kan sudah Aki katakan, mudah diterima oleh masyarakat sehingga bisa dipakai menyebarkan kebaikan."

"Ini bukan urusan makhluk halus Jang, ini mengingat, menghormati jasa dan upaya leluhur. Kita mengingat sambil menghibur diri, apa susahnya," terang Ki Marsai.

"Emang, leluhurnya, siapa Ki?"Aldo bertanya.

"Banyak, ya mereka yang mencipta *bangreng*, yang melestarikan *bangreng*, atau mereka yang menikmati *bangreng*."

"Tapi kalau tokoh-tokohnya, yang Aki ingat ada beberapa orang. Di antaranya Demang Sacapati di Cimalaka, Ki Mandapati dan Ki Jayapati di Citimun, terus ada yang namanya Eyang Wangsakusumah di Tanjungkerta. Mereka itu ulama lho Jang. Santri-santri penyebar Islam di Sumedang."

Acaranya nanti akan dibuka dengan berdoa. Kemudian, sinden akan menyanyikan lagu kesukaan *karuhun*, yaitu lagu *kembang gadung* dan *kembang beureum*. Lagu-lagu tersebut berisi doa dan puji-pujian.

Bagian ini wajib dilaksanakan dalam setiap pertunjukan bangreng. Penarinya pun khusus, hanya ronggeng dan orang yang dituakan di sini.

"Setelah semua acara pembuka selesai, barulah boleh dinyanyikan lagu-lagu lainnya, seperti *lagu malong*, *eceng gondok, kikis kelir*, atau lagu-lagu kreasi jaman sekarang. Pada bagian ini siapa pun boleh ikut menari,



asalkan dia telah dipanggil oleh juru *baksa* dengan cara dikalungi selendang," Ki Marsai menjelaskan panjang lebar.

"Ooooh..."

"Sudah, kalian main sana dengan anak-anak lain. Jangan mengganggu orang yang bekerja. Kalau kalian lapar, itu ada *susuguh* jatah Aki di bawah panggung," kata Aki pada anak-anak.

"Siap, Ki! Delapan enam!"

Aldo dan kawan-kawan lalu asik bermain sambil melihat-lihat orang menata panggung. Ketika perut mulai terasa lapar, mereka masuk ke bawah panggung. Di sana banyak makanan yang disiapkan untuk para penata panggung. Tentu saja makanan bagian Ki Marsai lebih banyak sebab dia pimpinan rombongan. Anak-anak pun melahap makanan itu sepuasnya.

Tiba-tiba Aldo iseng naik ke atas panggung. Kebetulan para penata panggung sedang beristirahat agak jauh dari panggung. Anak-anak yang lain pun mengikuti jejak Aldo naik ke atas panggung. Jiwa seni anak-anak itu muncul, mereka memainkan alat musik di pangung sesukanya. Bahkan, Jang Aldo agak kebablasan, dia memukul-mukul kendang dengan kayu yang tergeletak di atas panggung.

"Turun jang, turun, jangan mainin alat musik," hardik salah seorang penata panggung. Anak-anak pun berhamburan turun dari panggung.

***

Menjelang pertunjukan, Ki Marsai dan para *pangrawit* mulai *cek sound*. Pemain rebab mulai menggesek rebabnya agar suaranya bisa diikuti alat musik lainnya. Lalu diikuti panabuh terbang. Setelah itu suara kendang Ki Marsai mulai masuk, "dung pang tung tung plak plak tung tung plak plak, tung deb tung deb, deb deb deb, beb beb." Ki Marsai tertegun, para *pangrawit* berteriak, "Hayoooh Kiiii, seperti orang tenggelam Ki."

Ki Marsai pun mencoba lagi menabuh kendangnya, "bleb bleb bleb, beleb beleb," begitu suara yang muncul.

"Aaaah boooocor ini mah, kendangnya bocor *euy*," teriak Ki Marsai.

"Aaaaaneh, kenapa bisa bocor! Tadi baik-baik saja."

"Barudak ... Ganti nih gendang!" teriak Ki Marsai kepada anak buahnya.

Si Kentrung, gendang keramat Ki Marsai segera diturunkan dari atas panggung dan diganti oleh gendang cadangan. Dengan terpaksa sang maestro gendang Aki Marsai harus ngendang tanpa dibarengi oleh gendang pohon nangka tua kesayangannya.

Untunglah acara belum dimulai, jika sudah berlangsung betapa malunya Ki Marsai. Apalagi membuka pertunjukan *bangreng* harus dengan suasana syahdu dan hikmat.[]

Daftar istilah bahasa Sunda dan maknanya

alok: bagian dari pemusik yang bertugas untuk menyahuti sinden atau memberi teriakan khas sebagai pemanis lagu

bada: selepas/setelah (menunjukkan waktu) contoh bada asar = setelah waktu asar

bangreng: nama kesenian khas dari Sumedang

budak: anak

barudak: anak-anak

cek sound (bahasa Inggris): artinya mengecek/mencoba suara.

congo atau *kemprang*: sebutan untuk permukaan/sisi yang kecil pada kendang indung

demang: pangkat/kedudukan setingkat Camat di zaman kolonial Belanda

dolak: bak pada mobil, mobil dolak: mobil bak terbuka

eyang: kakek buyut

gedug: sebutan untuk permukaan/sisi yang besar pada kendang indung

karuhun: leluhur/nenek moyang

katipung: sebutan untuk permukaan/sisi yang besar pada kendang anak/kulanter

kendang anak: disebut juga *kulanter*, kendang yang berukuran lebih kecil.

kendang indung: kendang yang berukuran besar

kesenian Terebang: kesenian yang membawakan lagu-lagu berisi puji-pujian dengan iringan alat musik terebang.

ketuk tilu: Jenis tarian yang berasal dari Jawa Barat

kulanter: kendang kecil

kuluwung: badan kendang, yang berongga besar di tengahnya

manggung: mengadakan pertunjukan/pementasan

panepak: disebut juga kutiplak : sebutan untuk permukaan/sisi yang kecil pada kendang anak/*kulanter*

pangrawit: disebut juga nayaga; para pemain musik

peuyeum sampeu : tape singkong

rebab: alat musik gesek tradisional

sawed: tali kulit di bawah kendang indung sebagai penyangga kendang sekaligus sebagai pengatur suara gedug

sinden: penyanyi

susuguh: hidangan untuk tamu. Pada keadaan tertentu *susuguh* bisa bermakna sesaji untuk leluhur

terebang; disebut juga *gembyung*: alat musik berbentuk rebana yang berukuran besar.

Jemari Zaman Now

"Jang ...! Apa tidak bosan tiap hari kerjamu hanya culak-colek saja," kata Ki Marsai pada Aldo, cucunya.

Dengan gerakan malas Aldo menoleh pada kakeknya, sambil menjawab, "Culak-colek apaan Ki, orang lagi melihat-lihat hape."

"Iya itu maksudnya. Kalau sambel yang dicolek ya pantes. Eh ini hape dicolek-colek terus."

"Ah, Aki *mah* ketinggalan zaman, kerjanya hanya ngurus kuda dan main kendang saja."

"Eit siapa bilang, Aki juga suka pesbukan. Itu, foto si Maniis di pesbuk Aki, sudah banyak yang melaik. Aki memajang foto si Kentrung kendang Aki, malah ada yang mau membeli. Aki juga gaul Jang, tetapi tidak seperti kamu, sampai habis waktu"

Aldo hanya nyengir mendengar celoteh kakeknya. Sementara itu, Ki Marsai melanjutkan ocehannya.

“Tubuh kamu akan kurang gerak kalau seperti itu terus. Otak kamu juga tidak akan berkembang karena kurang pengalaman yang nyata. Daripada begini terus, lebih baik ikut Aki ke rumah Wa Haji Komar. Di sana mau ada pentas seni *jentreng-tarawangsa*”

Aldo malas beranjak dari tempatnya. Akan tetapi, Ki Marsai terus mengajaknya. Baginya tidak ada hal menarik dari kesenian *jentreng-tarawangsa*. Dia pernah melihatnya tahun lalu, hanya ada *aki-aki* dan *nini-nini* menari diiringi musik yang bikin ngantuk. “Itu sih teman-teman generasi Aki semua,” bantah Aldo.

“Sudah, ayo berangkat! Aki tunggu di mobil.”

Ketika keluar rumah, tampak Udin dan Rehan sedang berjalan sambil membawa layangan. Sepertinya mereka akan pergi bermain. “Ah lebih baik kuajak saja mereka, biar ada teman,” pikir Aldo.

“Woi ... Din ... Han ...! Mau ke mana woy! Ikut Yu!”

“Ke mana?”

“Ayo ikut saja. Nanti banyak makanan.”

Mereka bertiga melompat ke atas bak belakang mobil dolak, sedangkan Ki Marsai duduk di balik kemudi. Lalu mobil tua itu pun melaju menuju Desa Rancakalong.

Ketika hampir tiba di Rancakalong, mereka bertemu dengan Mang Adeng, sahabat Aki dalam bermain

kendang penca. Dia sedang berjalan sambil memanggul seikat daun, entah daun apa.

"Deng ... Ayo naik!" teriak Aki dari dalam mobil.

"Wey Bah...," balas Mang Adeng sambil melompat ke bak belakang mobil dolak.

"Dari mana Deng, dapat daun congkok sebanyak itu?" tanya Ki Marsai.

Ternyata yang dibawa Mang Adeng adalah daun congkok yang akan dipakai dalam upacara adat *ngalaksa*. Menjelang upacara, daun congkok akan mendapat perhatian khusus dan istimewa. Bahkan, cara membawanya pun harus dipangku menggunakan kain gendongan. "Jadi tidak boleh sembarangan," begitu kata Mang Adeng.

Adat *ngalaksa* merupakan suatu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di Rancakalong sebagai bentuk syukur pada Tuhan atas limpahan berkah-Nya. Juga sebagai suatu cara mengingat jasa leluhurnya dalam meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat.

Upacara *ngalaksa* merupakan rangkaian pembuatan suatu jenis makanan yang disebut *laksa*. Makanan khas yang terbuat dari tepung beras dan dibungkus oleh daun congkok. Prosesnya membutuhkan waktu hingga berhari-hari lamanya. Selama berlangsungnya upacara *ngalaksa* harus selalu diiringi oleh kesenian musik *jentreng-tarawangsa*.

“Kita sudah sampai, ayo turun,” tiba-tiba Ki Marsai membuyarkan obrolan di bak belakang mobilnya

Setelah turun mereka masuk ke pekarangan rumah Uwa Haji Komar. Dia adalah seorang seniman jentreng-tarawangsa sekaligus *sesepuh* di kampungnya.

“Walah ... Ada tamu, *kasepuhan* dari Belendung, silahkan masuk *Bah*,” Wa Haji mempersilakan.

Kami pun masuk ke dalam rumah, sedangkan Mang Adeng langsung pamit lagi. Dia harus membawa daun congkok yang dibawanya ke rumah *sesepuh rurukan*.

Sesepuh rurukan adalah ketua kampung yang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara. Sementara itu, Mang Adeng ditugaskan menjadi *candoli*, yaitu tokoh yang berperan mempersiapkan dan menjaga keperluan upacara. Persiapan upacara memang tidak dilakukan di satu tempat, tetapi dipersiapkan di tempat setiap tokoh sesuai dengan peranannya.

Wa Haji sendiri, sebagai sesepuh sekaligus pemain musik tarawangsa sibuk mempersiapkan alat musik yang akan dipakai dalam upacara nanti.

Pemusik *jentreng-tarawangsa* dalam upacara *ngalaksa* tidak boleh sembarangan. Harus orang yang ditunjuk atau yang memiliki garis keturunan dari pemain *tarawangsa buhun*. Begitu juga dengan para penari yang

akan menari sakral dalam acara itu. Mereka haruslah para *sesepuh* yang disebut *saehu pameget* untuk penari lelaki dan *saehu istri* untuk penari perempuan.

Jentreng adalah alat musik petik yang bentuknya mirip kecapi. Bentuknya seperti perahu dengan tujuh helai senar melintang di atasnya. Senar untuk *jentreng* ini disebut *inang*, sedangkan badan jentreng disebut *wangkis*.

Selain alat musik *jentreng*, juga ada alat musik *tarawangsa*. *Jentreng* dan *tarawangsa* ini dimainkan bersama-sama sehingga disebut seni *jentreng-tarawangsa*. *Tarawangsa* adalah alat musik gesek dengan dua senar yang bentuknya mirip dengan rebab.



Jentreng dan *tarawangsa* ini pantang untuk berpisah. Mereka harus selalu dimainkan bersama. Menurut Aki, antara jentreng dan *tarawangsa* ibarat sepasang suami istri, mereka harus selalu bersatu. Ketika dimainkan mereka akan saling mengisi dan saling melengkapi.

***

"Jang, kamu lihat itu," kata Ki Marsai pada Aldo sambil menunjuk ke teras rumah Wa Haji Komar.

Di sana ada seorang anak asuhan grup *tarawangsa,* Wa Haji. Anak itu sedang memainkan kecapi dengan dikelilingi oleh anak-anak lainnya. Udin dan Rehan juga ada dalam kumpulan itu. Si Udin memang selalu ingin tahu dan selalu ingin belajar alat musik apa pun, terutama alat musik tradisional. Apalagi alat musik yang dimainkan anak itu baru dilihatnya, seperti kecapi tetapi bentuknya unik.

"Kamu *nggak* iri melihat anak kecil pandai main jentreng. Kamu yang cucu pemain kendang, tetapi hingga kini belum mahir main kendang," bisik Ki Marsai sambil mencandai Aldo.

"Ah *atuh* Ki, *kid zaman now,* Ki," jawab Aldo sambil mesem malu-malu. Mereka berdua lalu menghampiri kumpulan anak-anak itu.

Sementara itu, Udin yang tidak tahan melihat permainan *jentreng*, memberanikan diri untuk menyapa. "Hey, saya boleh nyoba *nggak*?" katanya.

“Kamu anak mana...? Baru yah?” kata salah seorang dari mereka.

“Saya Udin. Saya *mah* muridnya Aki Marsai, tukang kendang,” kata si Udin.

“Uluh ... murid, belajar baru kemaren juga,” Aldo yang sedang berdiri di belakang mereka menimpali sambil tertawa, sedangkan Ki Marsai mesem mendengar obrolan anak-anak itu.

Akhirnya, anak-anak dari dua kampung yang berjauhan itu pun akrab. Mereka saling berkenalan dan berbagi cerita tentang seni yang mereka kuasai.

“Kalau mau mencoba ya silahkan, tetapi kalau mengajari saya belum bisa,” kata anak itu sambil mempersilakan Udin duduk di belakang *jentreng*-nya.

“Ah..., kalau belum diajari *mah* belum berani, takut suaranya jadi *silung*,” kata Udin ragu-ragu. Dia memang selalu hati-hati dengan alat musik. Apalagi alat musik milik orang lain.

“Ajarin saja sama Aki,” kata Aldo sambil menoleh ke kakeknya yang sedang berdiri.

“Aki juga tidak begitu lancar main *jentreng mah*, tangan Aki terlalu kaku.” Aki bicara sambil duduk mendekati kumpulan anak-anak itu.

“Yang penting,” kata Aki, “dalam belajar musik atau kesenian apa pun kita harus bertanggung jawab. Seni itu

untuk disajikan pada orang lain. Jadi, orang lain harus bisa menikmati dan mengambil manfaat dari apa yang kita sajikan. Dan untuk itu dibutuhkan tanggung jawab."

"Tanpa tanggung jawab, bisa-bisa kita menyajikan sesuatu yang menyebabkan orang lain menjadi terganggu, atau malah menjadi rusak," begitu kata Ki Marsai.

"Bagus juga Jang, kalau kamu belajar *jentreng*," kata Ki Marsai sambil menoleh pada Aldo.

"Memangnya kenapa, Ki?"

"Daripada jarimu hanya dipakai untuk colek-colek hape saja, lebih baik dipakai colek-colek senar *jentreng*."

"Hahaha," anak-anak pun tertawa mendengarnya.

"Iya kan ... dengan memetik senar *jentreng*, jemari kita jadi lincah dan kuat. Kita bisa menghibur diri sendiri, orang lain juga jadi terhibur. Sesekali boleh lah colek-colek hape, kan itu *mah* ciri *kid zaman now*."

"Tapi jari jemari *zaman now* juga harus bisa dipakai untuk hal yang lebih berguna, misalnya untuk memetik jentreng, atau mengetik di komputer," kata Ki Marsai.

"Hahaha, ahahah haha. Aki *mah* ada-ada saja, jemari *zaman now*," kata anak-anak sambil tertawa terpingkal.

"Zaman dulu juga sama. Anak-anak muda senang memainkan jari-jemarinya, memainkan telunjuknya. Ya seperti kalian itu, yang setiap saat hanya memainkan telunjuk untuk *noelan* hape," lanjut Aki.

“Memangnya zaman dulu ada hape Ki?”

“Ya bukan, zaman Aki masih kecil *mah* jari-jari telunjuk anak muda bukan dipake *noelan* hape. Akan tetapi, setiap hari dipakai untuk menarik pelatuk bedil. Kan saat itu *mah* zaman perang.”

“Ah si Aki mah *aya-aya wae*, aki-aki *zaman now*,” Aldo mencandai kakeknya tertawa sambil.

***

Pada hari yang telah ditentukan, sesuai dengan hitungan para sesepuh kampung, dimulailah prosesi upacara *ngalaksa*. Diawali dengan penyerahan babon oleh Bupati Sumedang. Saat ini upacara adat *ngalaksa* sengaja dibuat terbuka menjadi sajian pariwisata yang unik dari Sumedang, sedangkan dulu, hanya dilakukan oleh masyarakat adat Rancakalong saja.

Babon adalah *ranggeuyan* padi sebagai benih yang akan ditanam di musim berikutnya. Padi babon ini dibawa oleh para sesepuh, diarak bersama dengan padi lainnya yang akan dibuat laksa dan segala keperluan upacara. Arak-arakan babon ini ramai sekali diiringi musik dan riuh-rendahnya masyarakat yang menonton.

Arak-arakan menuju kediaman *sesepuh rurukan* sebagai tempat pelaksanaan upacara. Di sana telah

disiapkan tujuh buah lesung untuk menumbuk padi dan bale besar sebagai tempat membuat laksa sekaligus tempat orang-orang menari.

Setibanya di tempat upacara, musik *jentreng-tarawangsa* mulai mengalun membawakan lagu *Pamapag*. Kemudian, dimulailah proses upacara membuat laksa.

Selama proses upacara berjalan, iringan musik *jentreng-tarawangsa* harus terus mengalun. *Saehu pameget* mulai menarikan tarian *buhun*, diikuti oleh *saehu istri*. Selanjutnya, para tamu kehormatan dan undangan mulai diajak menari.

***



Di hari pelaksanaan adat *ngalaksa*, sejak pagi Aldo dan teman-temannya sudah berada di kediaman Wa Haji. Mereka berangkat selepas subuh dengan mobil *dolak* Ki Marsai agar bisa menyaksikan seluruh rangkaian upacara. Mereka mengenakan seragam silat mereka, baju pangsi hitam dengan ikat kepala batik.

Di halaman rumah Wa Haji, anak-anak asuhan Wa Haji pun sudah berkumpul. Mereka juga mengenakan pakaian yang sama dengan Aldo, pangsi hitam-hitam. Ya, itu adalah pakaian tradisional masyarakat Sunda.

"Wei... kalian datang juga!" kata anak-anak di rumah Wa Haji.

"Iya dong... kita ini kan pemuda Sunda," jawab Aldo sambil mengacungkan jempolnya.

Mereka pun berbaur, kebetulan berbagai makanan untuk sarapan telah dihidangkan oleh Bu Haji pada anak-anak. Ah, dasar anak-anak, setiap berkumpul pasti bercanda. Jika bercanda seringkali lupa diri. Awalnya mereka saling lempar daun pembungkus makanan dengan sesama temannya. Kemudian, sisa makanan yang mereka lempar-lempar. Akhirnya, makanan yang masih utuh pun dilemparnya pula.

Melihat keadaan itu, Bu Haji Komar menegur anak-anak. "Hei, *barudak*, jangan melempar-lempar makanan, *pamali*! Yang kalian lakukan itu namanya membuang-buang rezeki pemberian Tuhan."

Anak-anak terdiam sambil saling senggol dengan sesamanya.

“Kamu sih ...!” kata salah seorang anak.

“Kamu yang mulai.”

“Kamu juga.”

“Ih saya mah cuma melempar lontong saja.”

“Sudah, tidak usah saling tuduh!” kata Bu Haji. “Ingat jangan diulangi lagi. Kalau rezeki sudah dicabut sama Tuhan, sudah tidak ada makanan, kita semua jadi susah.”

“Kalian tahu tidak, mengapa orang Rancakalong, melaksanakan upacara ini?” lanjut Bu Haji. Kemudian, dia menceritakan peristiwa yang menjadi sebab munculnya upacara ngalaksa.

“Dulu terjadi paceklik besar yang menyebabkan kelaparan di mana-mana,” Bu Haji memulai ceritanya.

Peristiwanya terjadi ratusan tahun yang lalu. Saat itu, Sultan Agung raja Mataram hendak menyerang VOC Belanda di Batavia, Sultan mengajak seluruh daerah di Jawa untuk ikut membantu, baik bantuan pasukan maupun perbekalan makanan.

Saat itu Sumedang dipimpin oleh Eyang Suradiwangsa, atau dikenal dengan nama Kanjeng Pangeran Ranggagempol. Eyang Suradiwangsa adalah anak Prabu Geusan Ulun, raja terakhir Kerajaan Sumedang Larang.

Eyang Suradiwangsa setuju dengan rencana Sultan Agung untuk menyerang Batavia dan bergabung dengan Mataram. Oleh sebab itu, Sumedang mendapat kewajiban untuk membantu perbekalan bagi tentara Mataram yang akan menyerang Batavia.

Karena kebutuhan makanan sangat banyak, semua hasil bumi dari Sumedang harus diserahkan untuk perjuangan menyerang Batavia. Akibatnya, semua bahan makanan, termasuk bibit tanaman pun habis.

Saat itu Rancakalong adalah penghasil padi untuk Sumedang. Akan tetapi, tidak ada benih padi yang bisa ditanam sehingga menyebabkan paceklik dan kelaparan di mana-mana.

Karena keadaannya sangat memprihatinkan, sesepuh Rancakalong yang bernama Eyang Jatikusuma bermaksud meminta benih padi ke Cirebon. Saat itu Cirebon menjadi tempat penyimpanan makanan tentara Mataram. Tentunya di sana banyak padi yang bisa dijadikan benih, begitu pikir Eyang Jatikusuma.

Eyang Jatikusuma berangkat ke Cirebon dengan ditemani oleh sebelas orang lelaki dan seorang perempuan. Menurut adat, menerima benih padi harus dilakukan oleh seorang perempuan, sedangkan para laki-laki itu ditugaskan untuk mengawal.

Upaya mencari benih padi ternyata membutuhkan waktu yang sangat lama. Setelah benih didapat, perjalanan pulang pun ternyata sangat sulit. Di perjalanan rampok-rampok berkeliaran. Benih padi yang mereka bawa tidak banyak, tetapi itu adalah bahan makanan yang sangat dibutuhkan pada waktu itu.

Akhirnya, Eyang Jatikusuma mengirim utusan ke Rancakalong agar mengirim pemain *tarawangsa*. Maka berangkatlah dua orang pemain *tarawangsa* yang bernama Ki Wiraguna dan Ki Wiguna.

Setelah mereka bergabung, akhirnya mereka melanjutkan perjalanan pulang ke Rancakalong. Benih-benih padi yang mereka bawa pun disembunyikan dalam alat musik *tarawangsa*. Jika bertemu dengan kawanan perampok, mereka memainkan *tarawangsa* itu hingga para perampok terlena mendengar irama *tarawangsa*. Setelah para perampok menari sampai lupa diri, rombongan pembawa benih padi, segera melanjutkan perjalanan. Hal itu terus mereka lakukan setiap kali bertemu kawanan perampok.

Akhirnya, rombongan pencari benih tiba di Rancakalong dengan selamat. Mereka pun segera menanam padi dan menyimpan hasilnya baik-baik. Kemudian, menanamnya kembali hingga hasilnya melimpah ruah.

Mereka juga mengolah suatu jenis makanan yang bisa mengenyangkan dan bisa disimpan untuk waktu yang lama. Makanan itu terbuat dari beras dan dibungkus oleh daun congkok yang kemudian dinamakan *laksa*. Laksa yang dibuat oleh penduduk Rancakalong itu kemudian dikirimkan sebagai perbekalan tentara Mataram yang akan menyerang Belanda di Batavia.

Karena masa paceklik telah berlalu, sebagai ungkapan rasa syukur, warga Rancakalong melaksanakan suatu upacara setiap menjelang musim panen. Dalam Upacara itu selalu dibuat makanan bernama *laksa*. Selain itu, selalu ditampilkan musik *jentreng* dan *tarawangsa* untuk mengingat bahwa alat musik itu menjadi perantara selamatnya benih padi yang dulu mereka cari. Begitu kata Bu Haji Komar mengakhiri ceritanya.

Mendengar cerita Bu Haji Komar, Aldo, Udin, dan teman-temannya tertegun sambil membayangkan betapa sulitnya keadaan pada waktu itu. Berbeda dengan sekarang pada saat berbagai makanan melimpah ruah di hadapan mereka. Bahkan, mereka telah melempar-lempar sebagian makanan itu ke wajah teman-teman mereka.[]

Daftar istilah bahasa Sunda dan maknanya

Aki-aki : kakek-kakek
aya-aya wae : ada-ada saja
bah/abah : sebutan atau panggilan untuk bapak/lelaki yang telah berusia tua.
buhun : lampau/tua/masa yang lalu. istilah sekarang 'jadul '(menunjukkan waktu)
congkok /daun congkok (*Curculigo cavitulata Gaertn*) : jenis tumbuhan berdaun lebar
dolak/mobil dolak : mobil bak terbuka
jentreng : alat musik petik khas Sunda berbentuk seperti kecapi
kasepuhan : tokoh tua
kesenian jentreng-tarawangsa : seni musik yang memadukan permainan dua alat musik, yaitu *jentreng* dan *tarawangsa*.
laksa : jenis makanan khas Rancakalong terbuat dari tepung beras dibungkus daun congkok
ngalaksa : nama upacara adat di Rancakalong Sumedang
nini-nini : nenek-nenek
noel : colek/menyentuh dengan ujung jari
noelan : mencolek berulang-ulang
pamali : tabu
pangsi : pakaian khas masyarakat suku Sunda
pare : padi
Rancakalong : nama salah satu kecamatan di Sumedang
ranggeuyan: ikatan penyatu
ranggeuyan pare : ikatan padi yang dipetik dengan tangkainya
sesepuh : tokoh yang dituakan/ketua
silung : sumbang
tarawangsa : alat musik gesek seperti rebab
uluh : ungkapan, sama dengan 'hah' dalam Bahasa Indonesia

Jurus Kabur Siap heup ah

"Teetetet tetet teretet tet tet ...." Begitu suara *tarompet* Ki Marsai mengalunkan lagu Tum hi hoo. Neng Ica, salah seorang murid silat Ki Marsai terkagum-kagum mendengarnya. Dia sangat suka dengan alunan suara *tarompet penca*.

Tarompet penca adalah alat musik tiup khas Sunda yang terbuat dari bahan kayu keras. Berfungsi sebagai pembawa irama melodi dalam musik gending atau instrumentalia. Suaranya unik, sangat khas, dan mampu membawa suasana ceria dan semangat. Karena hal itulah Neng Ica begitu menyukai *tarompet penca*.

Ica mencoba memegang salah satu *tarompet* yang tergeletak di rak peralatan musik milik Ki Marsai. Kemudian, meletakkan jari-jemarinya pada lubang nada. Ketika hendak mencoba meniupnya, tiba-tiba, "Hoyaaaah...!" suara Aldo, cucu Ki Marsai, mengagetkan Ica dari arah belakang. *Tarompet* yang sedang dipegang

Ica jatuh, "prak" terdengar suara patah. Ternyata bagian *batok* tarompet yang terbuat dari tempurung kelapa patah.

"Nah lho ... Ica merusak *tarompet*, Aki pasti marah," kata Aldo sambil menjulurkan lidahnya meledek Ica.

"Kamu penyebabnya, kamu ngagetin!" bantah Ica sambil memungut potongan *batok tarompet*.

"Tetep saja kamu yang menjatuhkan."

"Kamu ...."

"Aldo ... kamu yang salah, Jang. Akui saja. Kamu mengagetkan Ica hingga *tarompet* itu jatuh," kata Ki Marsai yang menyaksikan kejadian itu.

"Yah Aki .... Kok bukan membela cucunya."

"Walaupun cucu kalau salah ya tetap salah. Kamu harus bertanggung jawab, Jang. Sekarang kamu cari tempurung kelapa yang utuh. Biar nanti Aki buat lagi *batok tarompet* itu."

"Nanti saja ya, Ki."

"Sekarang!" tegas Ki Marsai, "malam nanti, *tarompet* itu akan dipakai latihan penca silat, jadi harus segera diperbaiki."

"Aku bantu nyari Do. Aku ikut nyari ya, Ki." kata Ica sambil menyimpan *tarompet* yang dipegangnya lalu bergegas menyusul Aldo.

Aldo cemberut karena mendapat hukuman untuk mencari tempurung. Dia menoleh pendek pada Ica, "Kamu sih," dengusnya.

“Eh malah marah, kamu yang salah, harusnya kamu minta maaf,” balas Ica.

“Iya ... Maaf!”

Akhirnya, mereka berdua rukun kembali dan mencari tempurung bersama-sama. Untungnya Ica tahu dimana bisa mendapatkan tempurung kelapa yang utuh. Warung Mang Dadang, ya, di warung itu menjual kelapa parut, di sana tempurung kelapa bertumpuk banyaknya.

Tidak lama kemudian, kedua anak itu sudah kembali ke rumah Ki Marsai sambil membawa tempurung kelapa. Aki menerima tempurung dari Aldo, lalu dengan *pisau raut*nya segera membuat batok tarompet.

“Kenapa dibuat dari tempurung Ki? Punya Mang Rembo dibuat dari plastik, jadi kuat tidak mudah patah,” kata Aldo sambil menyaksikan Ki Marsai.

“Iya, sekarang banyak batok tarompet dibuat memakai pipa PVC, memang lebih kuat. Namun, Aki lebih suka dari tempurung kelapa, alami,” jawab Ki Marsai.

“Neng Ica .... Kamu sungguh-sungguh mau belajar meniup *tarompet*?” Aki bertanya pada Ica.

“Hehe. Iya, Ki,” jawab Ica dengan malu-malu.

“Hahahaha .... Perempuan belajar *tarompet*, mana bisa. Nanti pipi kamu kembung, bung bung,” kelakar Aldo sambil menepuk-nepuk pipinya.

"Hus. Belajar *mah* siapa saja boleh. Mau laki-laki atau perempuan, ya boleh-boleh saja."

"Saya saja yang sudah lama belajar *tarompet* belum lancar, apalagi Ica," kata Aldo.

"Itu karena kamu kurang bersungguh-sungguh, Jang." Kata Aki. "Belajar apa pun harus serius, harus sabar."

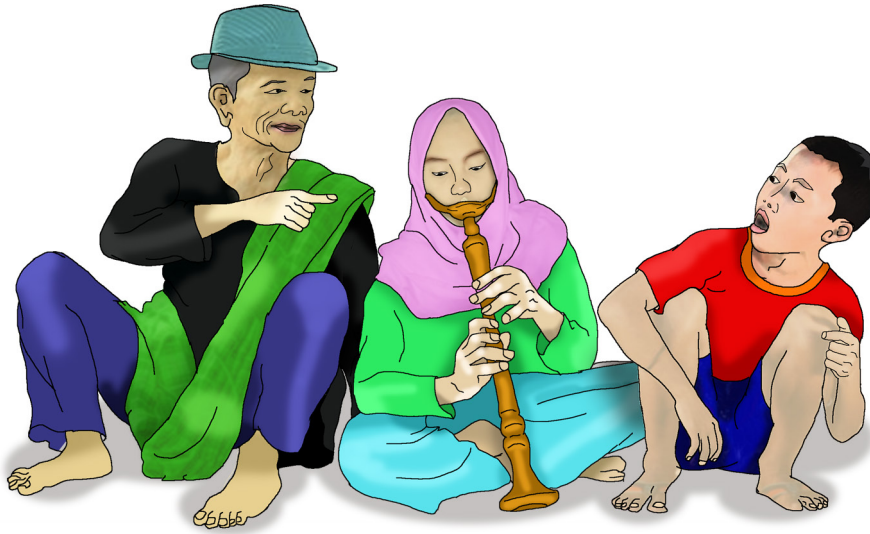
"Tuh kan, kata Aki juga boleh. Ica pasti bisa kan, Ki?" kata Ica meyakinkan diri.

"Tentu saja, asal serius. Sekarang *mah* banyak perempuan jadi peniup *tarompet* atau penabuh kendang. Seperti itu tuh, siapa .... ratu kendang yang sekarang terkenal itu? Mutik Nida ... dia sangat mahir main kendang sambil bernyanyi, iya kan, eheh hehehe," kata Aki sambil tertawa.

"*Euh ... aki-aki* hafaaaaal sama ratu kendang," tiba-tiba suara *Nini* Juju, istri Ki Marsai, terdengar dari dalam rumah. Ki Marsai nyengir, anak-anak tertawa terpingkal-pingkal.

Sementara itu, Ki Marsai sudah selesai membuat *batok tarompet*. Lalu dia melepas *batok* yang rusak dan menggantinya dengan yang baru.

"Ah nanti saja dicatnya. Sekarang *mah* mau dipakai," kata Ki Marsai sambil mencoba meniupnya.



Batok tarompet berfungsi sebagai alas untuk mulut peniupnya. Bagian yang ditiupnya dinamakan *empetan*. *Empetan* ini terbuat dari daun kelapa yang dikeringkan dan berukuran kecil. Tanpa batok, peniup *tarompet* akan kesulitan ketika meniupnya.

"Kalau mau belajar *tarompet*, kamu kenali dulu bagian-bagiannya," kata Ki Marsai pada anak-anak.

Ki Marsai menjelaskan bagian-bagian tarompet, dimulai dari *empetan*. *Empetan* adalah penghasil suara bagi tarompet, selanjutnya bagian *tikoro* yang berfungsi menghubungkan empetan dengan badan *tarompet*. Di antara *empetan* dan *tikoro* diletakkan *batok* yang berfungsi sebagai penahan bibir sekaligus

untuk memperindah tampilan *tarompet*. Pada badan *tarompet* terdapat lubang-lubang nada untuk mengatur suara dan yang terakhir adalah bagian corong untuk mengeluarkan suara dari *tarompet*.

***

Setiap Sabtu sore halaman rumah Aki Marsai selalu dipenuhi anak-anak yang berlatih pencak silat. Rata-rata mereka masih berlatih gerakan dasar dan *ibing* penca. Mereka berbaris agak berjauhan supaya gerakan setiap anak tidak mengganggu yang lainnya. Beberapa anak yang sudah mahir berdiri di barisan depan sebagai contoh untuk anak-anak lain. Sementara itu, Mang Rembo, asisten Ki Marsai berdiri di belakang mengawasi jalannya latihan.

"Siiiiap, heup ah, sikap satu dua, heup ah, pasang nutup tiga empat, heup ah, *besot takis peupeuh, bantingkeun* ...." Begitu suara lantang Ica memimpin latihan pencak silat. Ica, Aldo, dan Udin sudah terbilang pandai bersilat. Oleh karena itu, mereka sering mewakili Mang Rembo melatih anak-anak yang baru belajar.

Begitulah anak-anak murid silat Ki Marsai, mereka selalu semangat dalam berlatih. Apalagi berlatih dengan iringan musik kendang penca, semangat mereka semakin menjadi-jadi.

Selesai berlatih anak-anak berkumpul mengelilingi Ki Marsai. Biasanya, setiap usai latihan, Ki Marsai selalu memberi nasihat dan bercerita pada anak-anak.

"Silat itu olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh. Tubuh jadi lentur, otot jadi kuat, jiwa kita pun menjadi ceria. Menjaga kesehatan itu merupakan salah satu wujud syukur kita pada Tuhan," kata Ki Marsai pada anak-anak.

"Ingat *barudak*... kalian berlatih silat bukan untuk menjadi jagoan," begitu lanjut Ki Marsai.

"Kalau ada orang yang macam-macam mengancam kita bagaimana, Ki?" Aldo bertanya.

"Ih kamu *mah,* Jang. Ya usahakanlah untuk menghindar, pakai jurus kabur, jauhi masalah."

"Kalau orangnya terus mengejar?"

"Kalau sudah sangat terdesak, sudah tidak bisa menghindar, baru hadapi. Itu pun tidak boleh berlebihan, cukup untuk membela diri saja. Sifat pendekar itu merendah, tidak takabur dan hanya melawan jika diperlukan saja. Contohnya ilmu silat Cimande, pada mulanya hanya jurus-jurus menghindari serangan hingga membuat lawan kelelahan. Kan kalau sudah lelah *mah*, nggak usah dipukul juga sudah jatuh sendiri," Ki Marsai menjelaskan.

"Yang terpenting saat ini," lanjut Ki Marsai, "kita belajar silat sebagai upaya melestarikan seni budaya hasil olah pikiran leluhur kita."

Salah satu keunikan pencak silat, selain memiliki jurus-jurus yang ampuh juga memiliki keindahan gerak. Gerakan pencak silat seperti orang menari, lembut gemulai tetapi kokoh bertenaga. “Seperti Neng Ica memimpin latihan tadi. Siap heup ah ...” kata Ki Marsai sambil mencandai Ica.

“Hahahaha.” Anak-anak tertawa riuh, sedangkan Ica tersipu malu.

“Iya Ki, gerakan silatnya seperti gerak tarian,” tambah Aldo.

“Tapi jangan salah. Lembut-lembut begini juga pendekar perempuan,” kata Ki Marsai pula.

Pada mulanya, pencak silat di Jawa Barat dikenal dengan sebutan *ulin maen po* atau silat *buhun* ada pula yang menyebut silat *buhun* ini dengan istilah *ulin usik malik*. Dari silat buhun ini muncul aliran pencak Cimande, Caringin, Cikalong dan beberapa aliran lainnya yang memiliki jurus-jurus yang luwes tetapi kokoh.

Dalam perkembangan berikutnya, karena keindahan gerakan pencak, beberapa seniman memasukkan tambahan musik sebagai pengiring gerakan pencak hingga munculah kesenian *ibing* pencak. Dalam kesenian ini, suara kendang lebih banyak terdengar dan suara kendang itupun seolah memandu gerakan orang yang sedang bersilat. Oleh sebab itu, munculah

istilah *kendang penca*. "Sepertinya, leluhur kita yang mengembangkan seni pencak silat ini sudah berpikir jauh ke depan," kata Ki Marsai.

"Maksudnya bagaimana, Ki?" Udin bertanya.

"Ya, saat ini kan bukan lagi zaman berperang, bukan zaman para pendekar. Sekarang ini zaman berpikir, bukan zaman berkelahi. Namun, seni pencak silat tetap bisa dinikmati sebagai bentuk olahraga dan sebagai hiburan karena keindahan gerak dan musiknya. Coba bayangkan kalau hanya berguna untuk berkelahi saja, pasti sudah banyak ditinggalkan orang," terang Ki Marsai.

"Iya juga ya, Ki." Ica menimpali perkataan Ki Marsai. "Jadi tambah semangat nih ingin belajar meniup *tarompet* pencak."

"Haha. Ica meniup *tarompet*. Bunyinya *torotot ole-olean, melotot pinggir comberan*. Hahaha," kelakar Aldo hingga membuat anak-anak tertawa terpingkal-pingkal.

"Ah si Aldo ini kerjanya meledek saja," kata Ica sambil mencubit kaki Aldo.

Ki Marsai pun ikut tertawa, lalu menyuruh anak-anak bubar karena waktu sudah menjelang magrib. Sementara itu, Mang Rembo sedang mempersiapkan perangkat kendang penca untuk acara kendang penca malam nanti.[]

Daftar istilah bahasa Sunda dan maknanya

bantingkeun: bantingkan

batok tarompet: penyangga bibir pada ujung tarompet

besot: per, dalam hal ini gerakan tubuh seperti per, memantul

buhun: tua/kuno

heup ah: ungkapan atau teriakan penyemangat ketika melakukan gerakan. Contohnya dalam gerakan senam.

ibing: olah gerak

ibing penca: seni gerak penca.

kendang penca: paduan seni bela diri pencak dengan permainan musik yang melibatkan dua perangkat kendang, terompet dan *goong*.

penca: sebutan untuk silat di Jawa barat, disebut juga pencak silat

peupeuh: memukul dari arah atas

pipa PVC: pipa paralon/pipa plastik

pisau raut: pisau kecil perkakas pengrajin untuk mengikis, mengerik, dan mengukir kayu atau bambu

takis: tangkis, menahan serangan

tarompet: Alat musik tiup/terompet khas Jawa Barat

tarompet penca: karena lebih identik dengan musik *kendang penca*, tarompet Jawa Barat ini sering disebut *tarompet penca*.

torotot ole-olean: nyanyian canda anak-anak di Jawa Barat seperti menirukan suara terompet

ulin maen po: istilah/sebutan untuk silat di Jawa Barat zaman dulu.

ulin usik malik: istilah/sebutan untuk silat di Jawa Barat zaman dulu.

Berlatih Silat di Pabrik Tahu

Aldo tengah asyik melihat lelehan bubur kacang kedelai yang sedang digiling. Perlahan-lahan bubur keluar dari lubang mesin penggilingan, lalu ditampung dalam ember. Supaya bubur kedelai itu lembut sempurna, sebelumnya kedelai harus direndam hingga mengembang.

Bubur kedelai itu kemudian dimasukkan ke dalam wajan besar berisi air mendidih, kemudian digodok sampai benar-benar matang. Selama digodok, cairan bubur kedelai itu terus diaduk supaya tidak gosong. Kalau gosong, hmm, dijamin, pasti bau hangus.

Aldo menyaksikan Mang Rembo yang sedang mengaduk-aduk godokan bubur kedelai dengan ciduk besar. Sesekali, ciduk berisi cairan panas itu diangkat tinggi-tinggi lalu langsung ditumpahkan lagi ke dalam godokan. Ihh.., kalau kecipratan, pastinya sangat panas.

Walaupun gerakan Mang Rembo terlihat asik-asik saja, tentunya membutuhkan kepiawaian dan tenaga besar. Kelihatannya sangat melelahkan, "Mungkin ini yang Mang Rembo katakan berlatih silat sambil bekerja," pikir Aldo.

Setelah selesai digodok, cairan kedelai itu lalu disaring ke dalam wadah besar yang terbuat dari kayu. Saringannya berupa corong besar dari bambu yang dilapisi kain putih. Kemudian Mang Rembo mengambil sesuatu berbentuk golok tetapi terbuat dari kayu. Ya, bentuknya seperti golok-golokan yang biasa dipakai anak-anak berlatih silat.

"Itu buat apa Mang?"

"Ini *bebedogan*, untuk membantu menyaring cairan kedelai."

"Kok seperti golok mainan?"

"Ya memang harus seperti ini, bagian yang tajam ini akan mudah dipakai mengikis bubur kedelai yang menempel di permukaan saringan," jawab Mang Rembo sambil menyentuh permukaan *bebedogan*-nya.

"Nah Do, ini Mamang sedang memainkan jurus sabetan golok Cimande," kata Mang Rembo.

Mang Rembo menyabetkan *bebedogan* kayunya berulang-ulang pada kain penyaring bubur kedelai yang masih sangat panas. Gayanya sungguh agresif seperti

orang sedang silat jurus *Paleredan*. Tangan kirinya memegang ujung kain saringan dan tangan kanannya memegang *bebedogan*. Bagian tajam *bebedogan* itu mengarah ke luar dan disabetkan dalam gerakan melengkung dari atas ke bawah, benar-benar seperti jurus sabetan golok. Satu per satu ujung kain saringan diangkat, lalu, sreeet, *bebedogan* menyayat permukaan kain. Dengan cepat, tangannya beralih ke ujung kain lainnya, sret, sreeet sret, sret sret, dan begitu terus.



Aldo terpesona melihat kepiawaian Mang Rembo, "Sedang kerja saja masih bisa berlatih sabetan golok," begitu pikir Aldo.

***

Begitulah aktivitas Mang Rembo di tempat kerjanya. Saat itu Aldo sedang ikut Mang Rembo melihat-lihat suasana pabrik. Jika tidak ada undangan manggung, Mang Rembo bekerja di pabrik tahu Bunkeng, pabrik tahu yang paling terkenal di Kota Sumedang.

Ya, makanan asal Tiongkok yang kini menjadi oleh-oleh khas dari kota Sumedang itu sudah dikenal luas. Siapa pun pasti tergiur dengan kegurihan dan kerenyahannya. Pabrik tempat Mang Rembo bekerja inilah yang disebut-sebut sebagai cikal bakal kehadiran tahu di Sumedang.

Menurut kisah dari masyarakat, tahu Sumedang sudah ada semenjak Sumedang dipimpin oleh Bupati Kanjeng Dalem Pangeran Suriaatmaja. Saat itu ada sekeluarga perantau dari Tiongkok yang bermukim di Sumedang. Mereka masih hidup berkekurangan, maklumlah perantau dari tanah yang jauh.

Suatu ketika keluarga tersebut sedang menggoreng sesuatu yang wanginya menyebar ke mana-mana. Wangi makanan yang aneh dan tercium sangat gurih. Kebetulan

Kanjeng Bupati sedang melakukan inspeksi keliling kota. Mencium aroma wangi makanan dari sebuah rumah kecil, Kanjeng Dalem lalu turun dari delmannya. Setelah mengetahui sumber wangi aroma makanan itu, Kanjeng Dalem meminta sebutir makanan itu lalu mencobanya.

Tentu saja, semua orang pasti merasa senang ketika kediamannya dikunjungi oleh Kanjeng Dalem. Apalagi Dalem Suriaatmaja dikenal sebagai bupati yang mengayomi rakyat, sakti, dan *saciduh metu*. Kata orang-orang dulu, apa yang diucapkan oleh Kanjeng Dalem sering menjadi kenyataan.

Saat itu Kanjeng Dalem angkat bicara, "Makanan ini sangat enak, buatlah yang banyak, lalu jual di sini, pasti laku dan bisa menghidupi keluarga kalian," begitu *dawuhan* Kanjeng Dalem.

Benar juga, sejak saat itu tahu buatan keluarga keturunan Tionghoa itu banyak dibeli orang, bahkan seringkali pembeli tidak kebagian. Karena sangat laku, para penduduk setempat juga ada yang mengikuti usaha membuat tahu. Hingga saat ini industri tahu di Sumedang menyebar hingga ke pelosok.

***

Pemilik pabrik tahu tempat Mang Rembo bekerja bernama Koh Ci Ang. Dia sudah mengenal Aldo sebab sering ke rumah Ki Marsai untuk memborong kedelai lokal yang ditanam Ki Marsai.

Mang Rembo sangat menyukai bekerja di tempat itu. Dia senang karena bekerja sebagai pembuat makanan khas kota kelahirannya. Dia pun suka karena tangannya menjadi sangat kuat dan lincah. Sangat cocok dengan hobinya, yaitu bermain golok saat pencak silat.

"Ada satu lagi Do, yaitu jurus tangkisan golok malaikat, nanti kamu akan melihatnya," kata Mang Rembo yang sudah selesai menyaring godokan bubur kedelai.

Setelah saringan diangkat, terlihat cairan sari kedelai berwarna putih. Itu yang dinamakan susu kedelai, yang nantinya akan diberi bibit tahu berupa cairan asam.

"Kalau kamu mau susu kedelai itu ambil saja satu gelas," tiba-tiba suara Koh Ci Ang terdengar dari arah belakang.

Ternyata Koh Ci Ang si pemilik pabrik sudah ada di belakang Aldo. Aldo kaget, dengan agak malu-malu dia berkata, "Oooh, boleh ya Koh ... Ya, boleh minta kan?"

"*Hayaa*, tadi udah dibilang boleh ambil segelas, ambil sana, minta sama Mang Rembo."

Mang Rembo menyiduk secangkir susu kedelai, lalu disodorkan pada Aldo. "Baunya memang kurang enak Do, itu bau kedelai, tapi sedap, kasih gula sedikit," kata Mang Rembo.

“Nah ini Do, jurus yang tadi Mamang katakan, jurus tangkisan golok,” kata Mang Rembo yang saat itu mulai menuangkan cairan bibit tahu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang *bebedogan*.

Sedikit demi sedikit bibit tahu dituangkan ke cairan susu kedelai, lalu dengan perlahan Mang Rembo mengayunkan *bebedogan* kayunya di atas permukaan susu. Perlahan-lahan dan berulang, dari dalam ke arah luar seperti pemain golok sedang menangkis serangan.

Susu kedelai yang telah diberi bibit akan membentuk gumpalan-gumpalan putih dan air berwarna kuning bening. Airnya lalu dibuang dan sebagian lagi disimpan untuk bibit tahu berikutnya. Nah, gumpalan-gumpalan itulah yang nantinya akan dicetak dalam kotak-kotak khusus dan ditekan hingga terbentuk tahu putih kotak-kotak.

“Ah dasar Mang Rembo, tukang silat dari Belendung, apa-apa dianggap sedang bersilat,” celoteh Aldo, tetapi matanya terus menatap tangan Mang Rembo yang lincah gemulai.

“Ini tidak boleh asal-asalan Do, kalau *nggak* bener, gumpalan tahunya akan kecil-kecil dan kalau dicetak, hasilnya sering puyar. Bahkan, bisa-bisa tidak semua sari kedelai berubah menjadi tahu, kan sayang, terbuang percuma.”

Setelah selesai memberi bibit, Mang Rembo lalu menuangkan gumpalan-gumpalan tahu itu ke dalam cetakan kayu berukuran besar, kemudian ditekan menggunakan alat penjepit.

"Nah tahu Sumedang *made in* Mang Rembo sudah siap digoreng," kata Mang Rembo sambil membuka penutup cetakan tahu, "kalau tahu yang baru dicetak ini langsung digoreng, dengan minyak panas yang banyak, hasilnya akan keriting, garing, dan renyah."

"Rasanya, gurih, maknyuuuus," kata Aldo menimpali Mang Rembo sambil menyeruput susu kedelai. []

Daftar istilah bahasa Sunda dan artinya

bedog: golok
bebedogan: golok-golokan
silat paleredan: salah satu aliran penca dengan irama cepat
saciduh metu: menunjukkan orang bijak sakti yang kata-katanya sering menjadi kenyataan

Mempertahankan Wasiat Karuhun

Hari itu kalender menunjukkan tanggal merah, sedangkan besoknya adalah hari Minggu. Jadi, anak-anak punya waktu libur yang lumayan panjang.

Pagi buta, cuaca masih dingin bekas hujan semalam. Aldo bergegas mengikuti kakeknya menuju sawah di lereng bukit. Bukan untuk membantu kakek, melainkan hendak mencari jamur di bukit bersama teman-temannya.

Di awal musim hujan biasanya selalu banyak jamur tumbuh di bukit di atas persawahan. Orang-orang menyebutnya *suung*. Ya, *suung bulan*, bentuknya seperti payung berwarna putih dan penutup kuncupnya putih agak kekuningan seperti bulan sedang bersinar.

"Nah ini dia, rajinnya cucu Aki. Mau membantu Aki ya?" Ki Marsai yang sedang memanggul cangkul menoleh pada cucunya. Aldo hanya mesem-mesem.

“Do... Siap Do,” tiba-tiba suara Reihan memanggilnya. Di situ sudah ada Udin, Ica, dan Doni.

“Wah kalian juga mau membantu Aki?” tanya Ki Marsai pada anak-anak.

“Hehe, bukan. Kami mau mencari *suung*.”

“Ih *abong budak*,” gerutu Ki Marsai,“ya sudah, kita berangkat bersama. Hati-hati jalannya licin.”

Mereka beriringan menuju kaki bukit. Begitu pun dengan burung-burung, beterbangan menyambut pagi.

“Hati-hati. Jangan terlalu jauh mencari jamurnya,” kata Aki pada anak-anak ketika sudah sampai di sawah. Anak-anak pun berlarian di atas pematang menuju bukit di seberang sawah, sedangkan Ki Marsai langsung turun ke sawah, mencangkul dan menaikkan tanah pematang.

Setelah beberapa lama, anak-anak bermunculan dari arah kali di bawah pesawahan. Napas mereka tersenggal-senggal karena habis berlari.

“Dapat *suung*nya? Kok datang dari bawah?” tanya Ki Marsai pada anak-anak yang baru tiba.

“Dari sungai Ki, nyari *impun*. *Suung*-nya *nggak* dapat. Ini dapat satu juga diberi orang,” jawab Aldo.

“Iya ki, tadi ada ibu-ibu yang dapat banyak, kami diberi satu,” Ica ikut menjelaskan.

“Ya lumayan lah itu juga bisa dibuat pepes. Memang, kalau nyari *suung* harus pagi betul,” kata Ki Marsai menghibur anak-anak.

Saat itu Ki Marsai sudah menyelesaikan separuh pekerjaannya. Ki Marsai mengajak anak-anak ke *saung* yang ada di tengah sawah. Rupanya pekerjaan menaikkan tanah pematang cukup memakan tenaga.

“Haduh lelah, istirahat dulu ah,”kata Ki Marsai.

“Sebentar lagi waktunya makan. Aki sudah kirim SMS agar neneknya Aldo membawakan nasi yang banyak. Mana *suung* dan ikan *impun* kalian. Cuci sana. Aki buatkan pepes spesial,” lanjut Ki Marsai sambil menyalakan perapian di pinggir dangau.

“Asiiiik... kita makan,” kata anak-anak.

Ki Marsai membungkus *suung* dan *impun* itu dengan daun pisang. Bumbunya hanya sedikit garam ditambah dengan daun kemangi dan cabe rawit. Kemudian, dimasukkan ke dalam bara api.

Tidak lama kemudian Nini Juju, istri Ki Marsai, datang sambil menggendong bakul dan menenteng ceret besar. Setibanya di saung bakul diturunkan lalu dikeluarkan isinya. Sebungkus kerupuk, sambal, ikan asin, tahu, tempe, dan nasi putih yang harum baunya.

“Tambah ini lauknya. Hmmm sedaaap,” Ki Marsai menyodorkan pepes *suung* buatannya.



“Mauuuu! Asiiik kita makan,” teriak anak-anak.

“Cuci tangan dulu, tuh di *pancuran*.”

Anak-anak berebut menuju pancuran untuk mencuci tangan. Lalu mereka makan bersama dengan lahap karena lapar setelah bermain di bukit dan di sungai. Sesekali acara makan mereka diselingi dengan obrolan dan tawa.

Setelah makan anak-anak duduk santai sambil selonjoran di atas rumput. Aldo membuka obrolan. “Wah kalau bukit itu longsor, seperti apa ya?” katanya sambil menunjuk ke arah bukit yang barusan didakinya.

“Ah kamu, Ngehayal ... Konyol, bikin takut orang saja,” balas Ica.

“Ya kalau longsor, kita semua mati deh,” Reihan nyambung obrolan.

“Din, tolong ambilkan cangkul,” tiba-tiba Aki bicara sambil menunjuk cangkul di pinggir sawah.

“Buat apa, Ki?”

“Buat gali kubur, tadi katanya mati semua, hehehe.” canda Aki sambil tertawa.

“Ah Aki, kok bicaranya jadi ikutan konyol sih!” Ica berteriak dengan wajah ketakutan.

“Habisnya bicara kalian ngelantur ke mana-mana,” balas Ki Marsai sambil turun ke sawah. Lalu membetulkan saluran yang mengalir ke sawah dengan cangkulnya.

“Iya, kata bapak Udin juga, kalau di tempat seperti ini jangan bicara sembarangan, pamali. Iya kan, Ki?” Udin ikut bicara.

“*Bit* Do, kamu harus mengatakan *bit*, atau amit-amit karena sudah bicara sembarangan,” lanjut Udin lagi.

“O Iya, *bit bit*,” kata Aldo dan Reihan sambil meng-usap-usap bibir.

“Yang dikatakan si Udin tadi itu benar,” kata Ki Marsai sambil memperbesar lubang saluran air.

Di tempat-tempat seperti ini kita jangan berbicara sembarangan. Bukan karena takut hantu atau makhluk halus lainnya, tetapi saat berbicara sembarangan, pikiran kita jadi terganggu. Pikiran terganggu oleh perasaan takut atau terlena oleh candaan. Akibatnya, kita menjadi tidak waspada. Akhirnya, kita menjadi lengah dan mudah celaka. Padahal, di tempat seperti ini kita harus selalu waspada dan harus hati-hati.

"Bencana alam itu sulit untuk dicegah. Kalau harus terjadi, ya terjadi juga. Akan tetapi, kita bisa mengupayakan agar bencana tidak terjadi," kata Ki Marsai.

"Maksudnya?" Aldo bertanya.

"Banyak bencana alam yang terjadi karena perbuatan manusia, contohnya manusia menggunduli hutan, akibatnya banjir kalau musim hujan, atau kekeringan saat musim kemarau. Kita salah mengelola lingkungan juga akan mengakibatkan bencana. Itu kan bisa dicegah asal kita tahu ilmunya dan tidak melakukan kesalahan. Berbeda dengan bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus atau tsunami. Itu *mah* murni bencana alam, tidak bisa dicegah," terang Ki Marsai.

"Kalau longsor, Ki?" Ica bertanya.

"Longsor juga sebagian besar terjadi karena manusia salah mengelola lingkungan. Belakangan ini banyak berita bencana longsor, sampai orang meninggal, rumah

hancur, sawah ladang rusak. Kata para ahli di TV, mengatakan karena manusia salah mengelola lingkungan. Kata Aki juga sama, yaitu karena kita salah."

"Tapi katanya karena hujan yang terus-menerus," Udin ikut bicara.

"Itu juga benar, tetapi coba lihat sawah Aki ini. Ada di lereng bukit, banyak airnya. Ada sawah Haji Ajun di lereng yang curam itu, juga sawah-sawah lainnya, tidak ada yang longsor. Malah dari semenjak sawah ini ada hingga sekarang belum pernah terjadi longsor. Bukannya Aki takabur, tetapi Aki memegang wasiat dari *karuhun*. Juga dibarengi dengan doa pada Tuhan sebagai pemilik alam ini," kata Ki Marsai.

"Wasiat *karuhun*. Jimat sakti, Ki?"tanya Udin dengan wajah keheranan.

"Iya, sakti, sakti sekali, ehehe eheh," Aki Marsai menjawab sambil tertawa.

"Jimatnya seperti apa, Ki, *kok* Aldo belum pernah melihatnya," Aldo pun bertanya karena penasaran.

"Ya tidak akan kelihatan karena disimpan di sini," kata Ki Marsai sambil menunjuk ke dahinya, "wasiat *karuhun*nya tidak berupa keris atau batu akik, tetapi berupa ilmu pengetahuan. Ilmu tentang cara mengolah lingkungan."

"Ooooh," kata anak-anak hampir bersamaan.

Kemudian, Aki Marsai menyenandungkan sebuah lagu dalam pupuh asmarandana.

Panamping sabeungeut cai
Huluwotan sa sungapan
Tonggeret malih ka bancet
Harita mangka iatna
Bisi datang mamala
Nu handap pindah ka luhur
Balangsak ka balarea

"Nah, begitu nasihat karuhun," kata Ki Marsai.

"Itu apa artinya, Ki?"

"Maksudnya, jika permukaan air sudah setinggi tanggul penahannya, jika saluran pembuangan air besarnya sama dengan saluran masuk air, sementara musim hujan telah datang, waspadalah, pasti datang bencana longsor yang menyebabkan kita semua menderita ... begitu maknanya," terang Aki Marsai.

"Jadi, Aki selalu menjaga agar saluran air di sawah Aki dan sawah-sawah di sekitarnya tetap berfungsi dengan baik. Apalagi di musim hujan, saluran air harus diperbesar, pematang diperkuat, seperti yang Aki lakukan tadi itu, meninggikan pematang."

“Dan yang paling penting,” kata Aki lagi, “jangan sampai pepohonan di hutan atas bukit sana jadi berkurang. Kalian tahu fungsi pepohonan di hutan?”

“Penghasil oksigen, Ki!”

“Untuk menyerap air hujan!”

“Untuk menjaga air!” anak-anak berebut menjawab.

“Betul semua. Pepohonan di hutan akan membantu mengendalikan air hujan,” kata Ki Marsai.

Sampah-sampah sisa tumbuhan dinamakan *serasah*. *Serasah* yang menumpuk di hutan akan membantu mempercepat penyerapan air oleh tanah. Akan tetapi, *serasah* mudah terbawa hanyut oleh air. Untungnya *serasah* tertahan oleh pepohonan yang banyak di hutan. Jika tidak, *serasah* yang jumlahnya banyak itu akan hanyut meluncur deras di permukaan tanah. Akibatnya, air hujan yang mengalir di permukaan tanah jadi sangat banyak. Air yang membawa *serasah* itu memiliki tenaga yang kuat. Dia akan membawa apa pun yang dilewatinya. Akibatnya, timbul banjir bandang dan longsor.

“Ooh, jadi yang menyerap air itu *serasah*-nya ya, Ki? Bukan pohonnya?” tanya Ica.

“Iya, *serasah* itu fungsinya sama seperti busa. Ringan tapi bisa menyerap air dengan cepat, *sreeep*, begitu. Kemudian, air yang sudah terserap *serasah*, perlahan-

lahan meresap ke dalam tanah. Sementara itu, pohon menjadi penjaganya agar *serasah* tidak hanyut. ... Betul tidak!" terang ki Marsai sambil menirukan gaya ceramah ustaz kondang AA. Gim.

"Jadi, yang terpenting adalah menjaga hutan tetap dipenuhi pepohonan dan *serasah* di hutan tetap di tempatnya. Apalagi untuk hutan-hutan di atas gunung."

"Amanat *karuhun*, kita sebagai manusia harus bersahabat dengan alam. Kita kelola alam dengan benar. *Gunung iuhan, lamping awian, darat imahan, lebak sawahan, legok balongan*. Itu wasiat yang Aki pegang," kata Ki Marsai menjelaskan panjang lebar.

"Maksudnya bagaimana, Ki?" Udin bertanya.

"Maksudnya, gunung harus tetap teduh dipenuhi pepohonan. Lamping atau tebing harus ditanami tumbuhan bambu, kan bambu *mah*, tumbuhnya mudah akar banyak dan kuat mencengkeram tanah, jadi tidak mudah longsor. Permukiman didirikan di tempat yang datar. Persawahan tidak boleh di atas permukiman. Dan yang terakhir, kalau mau membuat kolam harus di tempat yang paling rendah. Kalau sawah atau kolam berada di atas permukiman, lalu sawahnya jebol, ya habis semua yang di bawahnya."

"Oh jadi itu jimat Aki agar selamat dari bencana," kata Udin sambil mangut-manggut.

“Ki, Itu wasiat dari karuhun siapa sih?” tanya Aldo.

“Ya ... karuhun yang mana Aki juga tidak tahu. Tapi katanya, pepatah itu dari *Carita Parahiangan*, nasihat tentang pancawilayah dari Prabu Wastukencana, raja di tanah Sunda zaman dulu. Kan tanah Sunda *mah*, alamnya bergunung dan berbukit, jadi rawan longsor.”

“Kalau begitu, kita harus menjaga bukit itu,” kata Ica sambil menunjuk ke bukit, “kita jangan mencari *suung* di sana lagi.”

“Ih, kalau nyari *suung mah* boleh *atuh*. Yang tidak boleh itu merusak tempat hidup *suung*. *Suung* kan tumbuh di tempat lembab, di kayu lapuk atau di serasah basah. Aki juga mau *suung mah*,” kata Ki Marsai sambil berkelakar.

“Iya nih si Ica, seperti *nggak* suka *suung* saja. Padahal tadi makannya paling banyak,” kata Aldo lagi-lagi mencandai Ica.

Semua tertawa terbahak sambil berkemas hendak pulang ke rumah mereka di balik bukit. []

Daftar istilah bahasa Sunda dan artinya

abong budak: dasar anak (kata umpatan/menggerutu)

bit: kata-kata yang sering diucapkan anak-anak jika terlanjur melakukan kesalahan

impun: ikan kecil seukuran teri banyak dijumpai di selokan berair jernih.

jimat: pusaka/ajimat

Karuhun: leluhur

pamali: tabu

pancawilayah: pemetaan lima wilayah

pancuran: pancuran

Prabu Wastukencana: disebut juga Prabu Anggaralang, Raja Galuh di Jawa barat (1348-1475)

pupuh: jenis syair di Jawa Barat dengan pola penulisan tertentu. dibaca dengan cara dinyanyikan sesuai dengan jenisnya

pupuh: jenis syair di Jawa Barat dengan pola penulisan tertentu. dibaca dengan cara dinyanyikan sesuai dengan jenisnya. Salah satu jenisnya adalah *Asmarandana.*

panamping sabeungeut cai: pematang/tanggul setinggi permukaan air

huluwotan sa sungapan: saluran keluar air sebesar saluran masuk air (saluran air di sawah berumpak)

tonggeret malih ka bancet: ketonggeng berubah menjadi anak katak. Ketonggeng adalah serangga bersuara nyaring, biasanya banyak di musim kemarau. Anak katak biasanya banyak di musim hujan.

harita mangka iatna: saat itu waspadalah

bisi datang mamala: akan datang bencana

nu handap pindah ka luhur: yang di bawah pindah ke atas, atau sebaliknya (maksudnya tanah berbalik akibat longsor)

balangsak ka balarea: sengsara bagi semua

gunung iuhan; iuhan: berpeneduh,

lamping: tebing

awi: bambu

awian: ditumbuhi bambu;

imah: rumah

imahan: ada rumahnya

lebak tempat di bawah (menunjukkan letak di daerah pegunungan)

sawah: sawah/tempat bertanam padi

sawahan: bersawah

legok: tempat paling rendah (menunjukkan letak di daerah pegunungan)

balong: kolam

balongan: berkolam/ ada kolamnya

saung: dangau

suung: jamur/cendawan yang bisa dimakan

suung bulan: nama salah satu jenis jamur yang banyak tumbuh di awal musim hujan

wasiat: pusaka

Biodata Penulis dan Ilustrator



Nama Pena : Andi Espe
Nama lengkap : Andi Solihat
Ponsel : 085222689945
Pos-el : andiespe01@gmail.com
Akun Facebook : Andi Espe
Alamat kantor : -

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2008–2018: *Layouter* lepas untuk beberapa penerbit, menulis, dan menjadi ilustrator.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung, masuk tahun 1993-tidak selesai

Informasi lain

Menulis beberapa buku khususnya bacaan anak/pelajar, di antaranya untuk penerbit CV Tataletak Pustaka Prima; *Palagan di Bojongkokosan* (2017), *Sang Merah Putih* (2016), *Menjaga Batas Negara* (2016). Untuk penerbit Nusa Agung; *Potensi Martitim Indonesia* (2018). Untuk Penerbit Habsa Jaya Bandung; *Seri Ensiklopedi Sain* (2015), *Bermain Sain Menyenangkan* (2013), *Menjadi Wirausahawan* (2014), *Wayang-*

Kekayaan Bangsaku (2015) dan beberapa buku bahan bacaan Program Keaksaraan Mandiri. Untuk Penerbit Wahana Iptek Bandung Grup, *Di Laut Kita Jaya* (2015), *Perkembangan Penerbangan di Indonesia* (2008). Untuk Penerbit Cahaya Sejati Pontianak; *Radar Teknologi Sang Pelacak* (2010). Dan beberapa penerbit lainnya (sebagai penulis lepas). Untuk lembaga nonpenerbit di antaranya; Seri Informasi REDD+ (2012) diterbitkan UN REDD Indonesia Programe.

Saat ini sedang mencoba belajar menggambar ilustrasi buku dan telah menghasilkan beberapa gambar ilustrasi untuk buku-buku terbitan Tataletak Pustaka Prima salah satunya buku berjudul *Palagan di Bojongkokosan* (2017). Gambar-gambar pada buku ini pun merupakan karyanya sendiri. Sebagai ilustrator, penulis selalu menggunakan nama Ujun Rajaid yang jika dibaca dari belakang menjadi Nuju Diajar, alias sedang belajar.

Penulis saat ini tinggal di pesisir utara kota Karawang karena istrinya bertugas mengajar di salah satu desa di sana, sedangkan aktivitasnya sebagai penulis dan desainer bisa dilakukan di mana saja tanpa terhalang tempat dan waktu.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1988—sekarang PNS di Badan Bahasa
1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung (1986)
S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:
Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001 yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Dikisahkan seorang anak dari keluarga seniman yang begitu dekat dengan keseharian kakeknya. Sebagai cucu seorang pemain kendang kawakan, anak itu turut belajar menabuh kendang. Mereka juga jadi mengetahui berbagai kesenian adat dan alat musik dari daerahnya. Akan tetapi, anak-anak tetap saja anak-anak. Dunia mereka adalah dunia bermain, apa pun selalu menjadi ajang bermain bagi mereka. Untunglah sang kakek yang penuh canda dan humoris itu juga seorang yang bijak. Dia tetap sepenuh hati mengasuh dan mengajari anak-anak mengenai seni dan kehidupan.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-454-9
9 786024 374549